

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Retno Palupi

I.0299070

Fakultas Teknik Jurusan Arsitektur
Universitas Sebelas Maret Surakarta

Satu,

Pendahuluan**Judul**

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Perluasan Museum Radya Pustaka dengan fungsi perpustakaan, ruang baca-ruang berbudaya yang diharapkan mampu menstimulasi minat “baca” masyarakat Solo, menstimulasi pola pikir yang jauh lebih terbuka dalam pola perancangan yang memungkinkan interaksi yang lebih leluasa dalam konsep ide ruang kontinu.

Latar Belakang

Solo dan kota budaya, entah darimana sebutan itu berawal mula. Kota budaya, budaya dan keseharian manusia, budaya dan kebiasaan, budaya dan interaksi perilaku sosial, budaya dan pengetahuan. Menjadi sesuatu yang ironis karena di tengah jargon yang bergaung begitu kuat, “Solo Kota Budaya”, kota ini minim dalam hal ruang-ruang berbudaya, minim sekali. Ironis karena ruang untuk berbudaya, berinteraksi mendalami pengetahuan atau sekedar bertemu muka dengan warga kota lainnya nyaris tak tersedia.

Ruang-ruang itu pernah ada, atau paling tidak, ada jika dilihat dalam daftar ruang publik kota, namun jika berbicara apakah ruang-ruang tersebut benar berfungsi sebagai ruang publik? lain soal. Solo memiliki balaikota sendiri, balaikota yang dibangun dalam semangat baru, memiliki ruang untuk bertemu, *rembugan*, ruang bersama, dalam kenyataannya? Balaikota menjadi ruang kerja pemerintah kota, kegiatan administratif lainnya, Pendapi Gedhe Solo, menjadi ruang tak teraih berjeda dengan masyarakatnya dalam pagar tinggi yang tak pernah dibuka kecuali untuk “tamu penting” pemerintah kota. Solo punya alun-alun, bagian yang terintegrasi dalam konsep ruang keraton, alun-alun ada sebagai ruang bertemu, ruang berinteraksi, saat ini ia ditutup, dipagari, dan sekali lagi kita hanya bisa memandangnya dari seberang pagar, terkadang bisa mengaksesnya, tapi bayar, ini hanya berlaku jika ada hajatan atau jika bisa dibilang “pekan hiburan rakyat”, semisal Bengawan Solo Fair dan fair-fair lainnya. Solo bahkan punya taman kota, Sriwedari dan Balekambang, dalam ruang-ruang seperti inilah masyarakat seharusnya dimanjakan dengan kesempatan berinteraksi sebebaskan, namun apa

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

mau dikata. Taman Sriwedari kini sama halnya dengan ruwetnya benang kusut, fungsi yang dilingkupinya teramat banyak, pusat bermain, pusat jajan, stadion, wayang orang, museum Radya Pustaka, bioskop, Grha Wisata Niaga dan bahkan wahana pertunjukan musik dangdut, semua terangkum, mengambil lahan, tak menyisakan ruang-ruang terbuka selain jalur sirkulasi, tak lagi terintegrasi dalam suatu konsep taman yang padu, ruang publik. Pun halnya dengan Taman Balekambang, dibangun pada 1915 oleh Pura Mangkunegaran pada masa kepemimpinan Sri Mangkunegoro VII, dengan nama awal Partini Tuin, taman yang diperuntukkan sebagai sarana rekreatif keluarga keraton, namun seiring berjalannya waktu kemudian dibuka untuk umum, dilengkapi dengan hutan buatan (Partinah Bosch), Kolam Praon, kolam renang, taman burung serta kebun binatang yang dibangun tak jauh darinya (Taman Tirtonadi), pertunjukan ketoprak, diskotek dan bahkan sarana panti pijat dan mandi uap Timung. Saat ini ia masih berdiri, berfungsi, namun tak lagi mengakomodasi interaksi publik yang berarti, masing-masing fungsinya berjuang sendiri-sendiri memperpanjang nafas keberadaan. Dan Solo juga punya perpustakaan, meski besar arti sebuah perpustakaan daerah



bagi sebuah kota, terlebih kota yang dengan bangga menyebut dirinya sebagai Kota budaya, perpustakaan daerah saat ini tampil lebih memprihatinkan dibanding perpustakaan kampus, atau bahkan perpustakaan sekolah saya. Banyak potensi, buku-buku berharga dan kesempatan menjadi lebih tahu, lebih berbudaya terpinggirkan, karena ruang itu tak lagi penting artinya bagi masyarakat kota, ia hadir sekedar sebagai tempat baca, begitu selesai ia ditinggalkan, tak pernah diingat apalagi dipikirkan keberlanjutannya.

Ruang-ruang bersama menjadi begitu penting artinya bagi manusia, makhluk sosial, terlebih saat kemajuan jaman meminggirkan kita dari keharusan untuk bertemu. Kebutuhan bertemu, berinteraksi dan berbudaya. Solo, budaya dan berpengetahuan. Ya, budaya dan pengetahuan, jauh lebih dalam, budaya berarti pengetahuan manusia, dalam apa saja. Berbudaya, berproses dalam interaksi untuk menjadi lebih mengerti. Solo dan kota budaya, keberadaan ruang untuk mendapatkan pengetahuan sekaligus memenuhi keinginan berinteraksi menjadi alternatif yang dirasa tepat dalam "mimpi" akan kota Solo.

Ruang-ruang yang semestinya akomodatif terhadap wacana berbudaya masyarakat seringkali hadir sebagai sekedar pelengkap dalam daftar ruang publik kota, di satu sisi ia tampil sekedarnya, menciptakan keengganan bahkan untuk sekedar melihat, di sisi lain ia tampil seakan begitu fasilitatif namun meski terlihat jelas ia diletakkan begitu jauh dari masyarakatnya, diletakkan dalam lingkup pagar tinggi yang memisahkan dari aktifitas publik. (Gareth Ingram, iam)Taman Sriwedari, Benda-benda Solo

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu



ruang-ruang interaksi menjadi teramat penting artinya bagi masyarakat Solo, terlebih jika ruang-ruang yang diperuntukkan untuk aktivitas tersebut tak lagi berfungsi optimal. Seiring berjalannya waktu, ruang-ruang lain di dalam kota kemudian menjadi ruang yang mampu menampung luapan aktivitas tersebut, sebut saja di antaranya, Taman Budaya Surakarta, Bunderan Gladak dan Kawasan Manahan. [gambar 2]

▪ Radya Pustaka dan Mimpi akan Kota Solo

Solo (sebagai kota dengan latar kesejarahan yang masih “membekas” hingga kini) memiliki potensi fisik maupun filosofi yang inspiratif bagi pembentukan wajah, citra kota maupun budaya masyarakatnya di masa depan. Berangkat dari pemikiran tersebut, merintis Solo masa depan dapat dimulai dengan memperbaiki dan mengembangkan potensi yang ada sekarang dengan pendekatan berbeda namun tetap dalam konteks “*preserve what exist*”¹, peran simbolik ini duduk sejajar tentunya dengan pelestarian bangunan maupun nilai-nilai ke-Solo-an, namun dalam identitasnya sebagai kota budaya (budaya-proses), bukanlah sebuah pilihan untuk melulu terjebak pada bentukan semu, naif, yang menjadikannya seragam, “kontekstual”, yang mengkhianati makna “budaya” itu sendiri, namun sebaliknya mengembangkan apa yang ada dan tetap menjadikannya relevan dengan kebutuhan akan ruang-ruang interaksi, ruang “belajar”, ruang berbudaya, saat ini dan kemudian hari.

¹ *make sure something lasts : to keep something protected from anything that would cause its current quality or condition to change or deteriorate or fall out of use*, Microsoft® Encarta® Reference Library 2003.

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Museum Radya Pustaka, satu bagian dari sejarah Kota Solo, termasuk dalam kategori bangunan yang dilestarikan, bangunan yang selain memiliki korelasi dengan sejarah masa lalu, erat pula kaitannya dengan Solo saat ini, masih berdiri dan “berfungsi”.



Radya Pustaka merupakan museum tertua di Indonesia, didirikan pada 28 Oktober 1890 oleh KRA Sosrodingrat IV Papatih Dalem Sinuhun PB IX and PB X. Bernama lengkap Paheman Radya Pustaka, tujuan utama pendiriannya adalah pustaka buku masa lalu. Di masa lalu Radya dapat dikatakan sebagai perpustakaan publik, dalam artian terbuka untuk umum, termasuk koleksi buku-buku berharganya. Namun Radya telah lama “hilang”, sejak pembangunan kompleks Pujasari, yang sayangnya sama sekali tidak memberi kontribusi positif bagi keberadaan Radya Pustaka. Sehingga yang diperlukan saat ini adalah melestarikannya dalam konsep yang relevan dengan kebutuhan mewadahi aktivitas belajar dan berbudaya. [gambar 3]

Radya Pustaka, keberadaannya kini hampir tak tersentuh, hampir tak ada tindakan berarti untuk melestarikan keberadaannya, namun jika pemikiran Solo sebagai kota budaya yang butuh ruang berbudaya kemudian diimplementasikan dalam sebuah konsep ekstensi, Museum Radya Pustaka dipastikan dapat memperpanjang nafas kehidupannya.

Kenapa ekstensi? Radya adalah bagian dari sejarah Solo, dulu, sekarang dan kenapa tidak kemudian hari, kenapa tidak memanfaatkan apa yang sudah ada dan membawanya dalam konsep melestarikan fungsi. Menciptakan ruang baru sekaligus melestarikan apa yang ada. Radya Pustaka dan ekstensinya merupakan jawaban dari preservasi Radya, kebutuhan berbudaya dan tentu saja jawaban keinginan berproses dalam tahapan “belajar”.

▪ Berbudaya, Belajar dan Perpustakaan

Solo, budaya dan perpustakaan. Kita butuh pengetahuan dan butuh sarana untuk menjadi tahu, sebuah kota dengan sebutan kota budaya terlebih lagi, seharusnya ia mampu menjadi sentral dalam hal berbudaya dan akan menjadi sesuatu yang ironis jika ruang itu tak tersedia. Di tengah dunia yang kian tak bersekat, dunia yang menuntut perolehan informasi apapun dalam waktu singkat, masyarakat Solo, masyarakat sebuah kota budaya tidak dilengkapi akses memadai ke arah itu.

Akses ke dunia virtual dan memperoleh pengetahuan saat ini dapat dengan cepat dilakukan, lantas kenapa Solo masih butuh ruang pustaka? Jawaban pertama dengan meredefinisi arti

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

perpustakaan kota, jika ia diartikan sebagai sekedar ruang untuk membaca, Solo mungkin tak sebutuh itu. Perpustakaan kota menjadi amat penting artinya saat ini dan kemudian hari, karena ia adalah ruang berbudaya, memperoleh pengetahuan dengan segenap fasilitas yang dimilikinya sekaligus menyediakan ruang untuk berinteraksi, berdiskusi dan berbudaya. Menjadi tahu teramat penting artinya, terlebih berbicara mengenai proses yang dilalui. Perpustakaan memegang peran yang jauh lebih berarti dari sekedar ruang baca, ruang untuk mengakses pengetahuan.



Perpustakaan Daerah Solo yang ada saat ini, keberadaannya hampir tak tersentuh, ia tak menawarkan apapun selain sebagai ruang baca koleksi buku yang meski beragam tidak mengantisipasi masa dan dunia yang terus berubah cepat [gambar 4]

Dan peran sebagai ruang pustaka, berbudaya - berpengetahuan inilah yang kemudian dipilih untuk diwadahi dalam konsep ekstensi Radya. Setema dengan Museum Radya Pustaka, bangunan ekstensinya diharapkan mampu memperkuat citra dan fungsi Radya sekaligus menjadi stimulan keinginan "membaca", belajar dan berpengetahuan masyarakat Solo. Katalis bagi terciptanya sebuah bentuk kebudayaan baru, kebudayaan untuk memperkaya diri, memperluas wawasan melalui interaksi.

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

*Our contention is that the quality of the environment in which we learn, and in particular light, space, colour and sound, make a real difference to how quickly we learn, and how much we enjoy learning.*²



Konsep desain future systems tentang sekolah masa depan yang menghilangkan pemikiran konservatif peran guru murid, namun sebaliknya memulai langkah dari menikmati proses belajar sebagai sesuatu yang menyenangkan – *enjoy learning*. [gambar 5]

redefine-learning

Proses berbudaya pun halnya dengan proses menjadi tahu, dalam hal ini belajar, telah mengalami *upgrade* makna dari waktu ke waktu. Menjadi tahu tak lagi dilalui dengan duduk diam dan membaca, diam dan mendengarkan guru berbicara. Alvin Toffler dalam bukunya, *The Third Waves*, mengatakan sekolah dengan sistem guru bicara-murid mendengarkan adalah sekolah dengan tujuan menciptakan murid-murid pasif, mengetahui hal-hal yang diajarkan saja tanpa mengembangkannya, untuk kemudian diposisikan sebagai tenaga kerja dari industri-industri gelombang kedua. Akankah kita terus terpaku dengan pola berpengetahuan seperti itu? harapannya tentu saja tidak, karena itu perpustakaan yang ada nantinya adalah perpustakaan yang bukan lagi sekedar perpustakaan. Ia adalah ruang yang menstimulasi orang untuk berpikir aktif, memperoleh pengetahuan sekaligus berinteraksi, memenuhi kodratnya sebagai manusia.

² www.future-systems.com

konsep desain biro arsitek future systems tentang sekolah masa depan, ruang belajar yang mampu menstimulasi mereka yang belajar, *enjoy learning*, merombak pemikiran masa lalu tentang peran guru-murid, guru mengajar-murid mendengarkan, dan sebaliknya menciptakan ruang yang bersifat stimulan bagi cara berpikir kreatif dan pengalaman baru bagi siapa pun yang terlibat dalam sebuah proses "belajar".

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Sekolah yang hanya dibentuk oleh ruangan kelas yang formal akan membentuk pelajar-pelajar yang memiliki sikap pasif. Pandangan yang berbeda tentang hakikat aktivitas "belajar" telah mengubah sifat dari beberapa proyek lingkungan binaan sekolah. Walaupun tidak sebagai parameter tunggal, arsitektur memang berperan dalam membentuk sikap "belajar".³

when learning means... interact

Perpustakaan publik sebagai fungsi yang mewakili budaya dan kebutuhan sebuah kota dari masyarakat yang ber"budaya", ruang yang seharusnya dapat diakses oleh setiap orang, interpretasi citra yang diharapkan darinya kemudian adalah terbuka. Baik visual maupun pengalaman ruangnya. Pengejawantahannya kemudian adalah ide ruang kontinu, kenapa? Ruang dapat dikatakan sebagai esensi dalam perancangan, kualitas ruang, sirkulasi, suasana dan bahkan batasan membentuk persepsi orang terhadap sebuah rancangan arsitektur, terlebih jika kedudukannya tidak hanya sebagai pengamat namun juga pemerhati, pengakses, meski konsepsi ruang berbeda antara seseorang dan seseorang yang lain (bersifat subyektif). Harapan untuk menginterpretasikan citra terbuka pada ruang publik perpustakaan, kemudian tidak terhenti pada tampilan visual semata, namun bagaimana menciptakan pengalaman ruang yang juga mendukung citra tersebut. Konsepsi dalam pemikiran seseorang tidak hanya terbentuk lewat pengamatan visual, pengalaman ruang dapat menjadi tolok ukur konsepsi seseorang mengenai ruang, konsepsi ruang ada karena fungsi, fungsi yang mempengaruhi ruang, bentukan arsitektur, interior maupun eksterior dan begitu pula sebaliknya. Pengejawantahan terbuka kemudian mengarah pada kontinuitas, kontinuitas sendiri dapat diartikan sebagai tanpa batasan, manifestasinya, dalam perancangan perpustakaan ini tiap jengkal ruang adalah berarti, ruang dalam, ruang luar maupun ruang-ruang antara. Tanpa batasan dan mengintegrasikan tiap ruang yang ada tidak melulu terjebak pada penyelesaian "asal tiap ruang menyatu". Ide ruang kontinu yang diharap mampu menstimulasi pengakses perpustakaan untuk berpikir jauh lebih terbuka dan aktif menjadi sebuah konsep yang kemudian

³ Yakob Sutanto, Arsitektur + "Belajar", Kompas 18 Januari 2004
artikel yang memberi gagasan proyek tugas akhir saya, perpustakaan dan ruang kontinu, bercerita tentang bagaimana sebuah karya arsitektur mampu menstimulasi penggunaannya untuk berperilaku sebagaimana diinginkan, salah satunya dalam konsep arsitektur sebuah sekolah di Amerika dengan peletakan ruang kelas dibatasi gang, memberi efek *village-like* yang diharapkan mampu menampung luapan aktivitas belajar formal dengan interaksi dan diskusi, ide dasar dari terciptanya ruang antara sebagai imbas yang diinginkan dalam konsep ruang yang kontinu.

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

akan dibahas lebih terinci mengingat perpustakaan meski telah didefinisi pengertiannya (bukan sekedar ruang baca) akan tetap mengakomodasi ruang-ruang dengan tuntutan tenang maupun akses yang sedikit terbatas (misalnya ruang referensi, ruang pertunjukan) selain ruang-ruang interaksi. Apabila tiap ruang yang berbeda tersebut mampu diintegrasikan secara menyeluruh tanpa batasan (paling tidak secara visual), maka pada dimensi waktu yang sama, pengakses perpustakaan dapat merasakan suasana ruang yang berbeda, bersamaan (*parallel experience*). Dengan mengalami ruang, pengakses ekstensi Radya diharapkan terstimulasi untuk berpikir terbuka, aktif dan menjadi tahu tak hanya dengan mengakses tiap fasilitas yang ditawarkan, namun lebih dari itu menjadi tahu dengan diskusi, berinteraksi, berproses.

Tujuan

- Membentuk bangunan ekstensi dengan fungsi perpustakaan yang berwacana masa depan, menjadi "ikon" budaya yang senantiasa berproses.
- Menyatukan gagasan ide ruang kontinu dengan konsep perpustakaan sebagai bangunan ekstensi dari museum Radya Pustaka.
- Manifestasi program ruang dan tuntutan aktivitas belajar dan relevansinya dengan konsep ruang kontinu dalam sebuah fungsi perpustakaan.
- Mentransformasikan telaah ide ruang kontinual sebagai manifestasi konsep terbuka, pada ruang luar, ruang dalam maupun ruang antara, bangunan perpustakaan.

Metodologi

- **'Membaca'** ; pemahaman ruang kontinu, perpustakaan dan konsep ekstensi lewat berbagai literatur, tayangan di media, browsing internet, pengamatan maupun diskusi.
- **Observasi** ; ide ruang kontinu pada perpustakaan sebagai bagian dari konsep ekstensi Museum Radya Pustaka mengambil setting bangunan yang benar ada di Solo, sehingga dalam prosesnya diperlukan observasi lapangan yang membantu dalam telaah konsep nantinya.
- **Analisa** ; menjawab tantangan konsep dan permasalahan kualitatif (tidak dapat diukur dan dideskripsikan secara verbal) maupun kuantitatif (dapat diukur dan diselesaikan melalui pemecahan kuantitatif) mengolahnya dengan berbagai pemahaman yang telah didapat dan memanifestasikannya melalui media ruang.
- **Menggambar** ; menuangkan pemikiran dan pemahaman ekstensi, perpustakaan dan ide ruang kontinu dalam bahasa gambar.

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu**Sistematika Penulisan**

Satu,

Pendahuluan

Latar belakang yang mendasari penentuan judul tugas akhir, implementasi dari kebutuhan akan ruang bersama, ruang berbudaya dan berpengetahuan untuk semua.

▪ Radya Pustaka dan Mimpi akan Kota Solo

Radya adalah bagian tak terpisahkan dari Kota Solo, ia memiliki peran penting dalam regenerasi kota, mengembangkan potensi yang lebih dulu ada, mengintegrasikannya dalam konsep ruang yang lebih kaya jauh lebih baik daripada menciptakan ruang-fungsi baru

▪ Berbudaya, belajar dan perpustakaan

merespon fungsi sosial, menjadikannya ruang untuk semua, ruang yang mampu menstimulasi pola berpikir aktif melalui ruang-ruang antara, berinteraksi, berbudaya dan menjadi tahu

tujuan-mentransformasikan konsep dalam bahasa ruang yang mampu menciptakan persepsi visual selain pemaknaan akan ruang, kemudian mengklasifikasikannya dalam metodologi tahapan penyelesaian dan sistematika perencanaan dan perancangan.

Dua,

Ekstensi Radya Pustaka, Perpustakaan, saat ini dan kemudian hari**▪ Ekstensi Radya Pustaka, berbicara dalam koridor masa depan**

Menstimulasi perubahan dalam regenerasi kota, karya arsitektur yang tidak hanya mampu berbicara dalam memenuhi fungsi, namun jauh lebih dalam, menjadi bagian dari kota Solo masa depan.

▪ Perpustakaan, antara realitas dan harapan

Hakekat aktivitas 'membaca' dalam sebuah bangunan perpustakaan yang seharusnya mampu hadir sebagai manifestasi konsep yang mendukung aktivitas yang diwadahnya. Perpustakaan yang tak sekedar komprehensif dalam artian lengkap, fungsional, namun perpustakaan yang mampu hadir sebagai katalis berpikir aktif, menciptakan pola "belajar" yang lebih terbuka melalui ruang antara dan proses interaksi.

Tiga,

Memahami Gagasan ruang kontinu

Proses memahami konsep ruang kontinu, tahap demi tahap yang membentuk pemahaman kontinual, kemudian meletakkannya pada hubungan relevansinya dengan konsep ekstensi dan perpustakaan. Lebih dalam, mengantarkan proses pemaknaan dengan "mengajak" memahami konsep kontinual dan "belajar" melalui preseden. Membaca, memahami dan melihat. Mempertimbangkan aktivitas, tuntutan yang ada, serta perluasan aktivitas yang mungkin terjadi

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

lewat penciptaan ruang antara sehingga mengoptimalkan aktivitas 'membaca', belajar, berkomunikasi.

Empat,

Transformasi

Proses berarsitektur, menuangkan pemikiran dan pemahaman akan ekstensi, perpustakaan, ide ruang kontinu dan Solo masa depan dalam bahasa ruang.

Dua,

Ekstensi Radya Pustaka, Perpustakaan, Saat Ini dan Kemudian Hari**▪ Ekstensi Radya Pustaka, Berbicara Dalam Koridor Masa Depan**

Berbicara tentang Solo masa depan, berbicara tentang ekstensi Radya masa depan, sama halnya dengan berbicara tentang prediksi, mungkin lebih tepat tentang imajinasi. Seperti apa masa depan, seperti apa perilaku yang ada saat itu, seperti apa aktivitas ber"budaya" dan bahkan seperti apa karakter-karakter bangunan masa depan.

Sebenarnya tak akan terlalu berbeda, menurut hemat saya, saat ini pun sebenarnya beberapa lingkungan buatan mulai mengintegrasikan konsep karyanya ke arah *future-minded*, bangunan maupun ruang-ruang publik tak lagi hanya didesain untuk mengakomodasi rentang waktu yang singkat apalagi kebutuhan sesaat. Sebuah karya arsitektur diharapkan mampu melewati rentang waktu, merepresentasikan masa yang diwakilinya dan bahkan memprediksi kondisi masa depan. Satu yang pasti, arsitektur masa depan harus lebih peduli. Peduli dalam banyak hal, perilaku masyarakat urban masa depan, tuntutan yang ada hingga bahkan keterbatasan energi.



Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Hari depan....

Riset secara sistematis mungkin memang akan banyak memberikan kesempatan mengintip bagaimana hari depan itu – namun berbagai paradoks, kontradiksi, firasat dan bahkan imajinasi merupakan hal yang tidak dapat dikesampingkan.

Hari depan adalah sesuatu yang berubah-ubah, tidak beku. Ia dibentuk oleh keputusan kita

Arsitektur tak lagi dikonsepsikan untuk rentang waktu tertentu, namun sebaliknya mampu menjadi stimulan kebudayaan baru, tampil kompak dengan lingkungan sekitar dan jauh lebih bersahabat dengan alternatif energi baru, (dari kiri-kanan) Living Tomorrow Pavillion, House In Wales, Classroom (Future Systems), Virtual House, Bioplex Capsules (Foreign Office Architect), Reichaq (Norman Foster) [gambar 6]

sehari-hari yang senantiasa bergeser dan berubah, dan setiap peristiwa itu mempengaruhi yang lainnya, sehingga cara yang mungkin dilakukan dalam tahapan memprediksi mungkin adalah dengan mencermati hubungan, alur, perubahan yang saat ini mulai menggejala. Dan kita menyebutnya kebudayaan, sesuatu yang dinamis, senantiasa berubah, menciptakan budaya-budaya baru seiring dengan pola pikir manusia yang kian berkembang.

Saya yakin, saat ini kita tengah berada dalam tahap sintesis, tahap dimana kita mulai memandang sesuatu dalam kerangka general, tidak lagi terspesialisasi. Dalam tahapan pencarian tentang bagaimana hari depan dan perilaku masyarakatnya, mengamati suatu hal bukan tak mungkin akan memberi jawaban pada berbagai hal lain, mungkin saja.

Berbicara tentang perilaku masyarakat masa depan, terlebih Solo, kota dimana Sriwedari Projex dirancang, akankah di hari depan kebutuhan akan ruang terbuka, sarana hiburan dan bahkan perpustakaan masih dibutuhkan? Masih. Kenapa tidak? Kecenderungan kebutuhan ruang bersama saat ini jauh terasa lebih mendesak dari beberapa tahun yang lalu. Meski di masa depan sarana hiburan dan edukasi mungkin telah terintegrasi dalam sebuah rancangan hunian, misalnya, tiap keluarga hidup dalam jaringan kehidupan yang terprogram untuk memudahkan aktivitas mereka tiap harinya tanpa harus keluar rumah. Setiap rumah tangga akan memiliki komputer, komputer-internet akan menjadi kebutuhan umum-merata, seperti halnya kakus pada setiap rumahtangga. Terhubung dengan bank, toko, kantor pemerintahan, tetangga sampai dengan tempat kerja, jaringan komputer seperti ini bukan saja berpengaruh pada kehidupan ekonomi, mengubah strategi bisnis, dari produksi sampai pengecer, pola kerja dan bahkan kehidupan rumah tangga.

Mendapatkan berbagai kebutuhan hanya dengan menggeser posisi duduk, menekan tombol dan melakukan panggilan. Termasuk di dalamnya mencari buku terbaru, saat ini saja, 2004, bisa dengan mudah dilakukan, ketik saja amazon.com di layar search engine internet, berbagai

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

informasi buku terbaru, harga, sinopsis dan langsung pesan dapat dilakukan dalam hitungan detik. Intinya, manusia di masa depan dapat memperoleh apa saja tanpa harus repot keluar.

Lantas kenapa The Sriwedari Projex (Taman Sriwedari + Ekstensi Radyapustaka) tetap dirancang? The Sriwedari Projex dirancang karena ia perlu ada, Sriwedari dan Radyapustaka adalah bagian vital kota Solo, di masa depan sekalipun. (baca konsep Rafael Arsono, untuk Taman Sriwedari), Ekstensi Radya dan Solo masa depan, perpustakaan di masa depan menjadi sesuatu yang penting, bukan semata tempat membaca buku, perpustakaan lebih didefinisikan sebagai tempat untuk berbudaya, berinteraksi memperoleh dan menyerap pengetahuan seluas-luasnya, hal-hal yang tetap tak akan kita peroleh dari tergantikannya sistem perpustakaan konvensional dengan home-internet misalnya. Manusia masa depan dengan segala kemudahan yang ditawarkan, pada dasarnya adalah makhluk yang diciptakan untuk senantiasa berinteraksi, meski saat ini pun komunitas maya yang difasilitasi internet telah banyak terbentuk, bertemu langsung, berinteraksi dalam ruang yang mampu menstimulasi kebebasan berpikir, berproses, menjadi tawaran yang tidak akan dapat ditolak oleh mereka, makhluk sosial. Menstimulasi pola pikir terbuka, menciptakan atmosfer diskusi, berpikir kritis, belajar berbudaya.



Kehidupan sosial kini tak lagi berarti bertemu dan berbagi pikiran dalam interaksi langsung, komponennya berada dalam batasan kabur, ber-komunitas dalam dunia maya bahkan dapat dilakukan tanpa harus keluar rumah, kegiatan ini mulai menjadi hal adiktif yang membuat kita berjeda dengan lingkungan sekitar, paling dekat. Dan karenanya ruang untuk berinteraksi menjadi teramat penting, menjadi bagian dari atmosfer berpikir terbuka lewat interaksi dan diskusi. [gambar 7]

Sampai kapanpun ruang untuk memperoleh pengetahuan penting sifatnya, berinteraksi bebas, diskusi terbuka menjadi paduan komprehensif dengan perolehan pengetahuan instan yang diperoleh seiring dengan kemajuan teknologi. Berproses....

Ekstensi Radya Pustaka sendiri seharusnya dipikirkan, didesain dalam konsep yang terintegratif. Tidak hanya bicara dalam koridor preservasi, namun bicara dalam konteks yang lebih luas, bagian dari kota masa depan, bagian dari Solo, kota budaya. Solo dapat meningkatkan citranya tanpa harus meniru kota-kota lain. Hanya akan menjadi proyek-proyek

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

mercusuar jika konsep meningkatkan citra kota tak terintegrasi secara jelas. Semangat menampilkan Solo sebagai kota berbudaya-lah yang harus diambil untuk kemudian dikolaborasikan dengan segenap potensi pun kebutuhan yang ada, salah satu implementasinya adalah Sriwedari Projex.

Berbicara tentang Sriwedari Projex berarti berbicara pula tentang ekstensi Radya, dan berbicara tentang masa depan berarti berbicara tentang konsep yang tak lagi semata memenuhi fungsi, namun jauh lebih dalam memenuhi tuntutan berwacana, berinteraksi, berbudaya dan melewati rentang waktu. Sebuah karya arsitektur yang diharapkan mampu, merepresentasikan masa yang diwakilinya, memprediksi kondisi masa depan, berperan penting dalam generalisasi kota sekaligus menstimulasi berpikir aktif masyarakat kotanya.

Tak ada yang abadi selain perubahan itu sendiri, menjadi selalu *up to date* dalam artian memenuhi tuntutan berwacana, mewadahi aktivitas "belajar", serta tetap mampu menjadi "ikon" masa yang diwakilinya menjadikan banyak bangunan budaya mengalami proses ekstensi.



Ekstensi tak lagi sekedar perluasan dengan langgam yang sama, namun tak jarang tampil berbeda namun memperkuat citra bangunan lama, Denver Art Museum, Ordrupgaard Museum, The Pierpont Morgan Library [gambar 8] www.arcspace.com

Ekstensi Denver Art Museum, selain dimaksudkan sebagai sebuah bentuk perluasan, juga diharapkan dapat menjadi sebuah bangunan yang merupakan "*connected gateway*" antara pusat kota Denver dengan kawasan segitiga emas yang terletak di selatan museum.

Bangunan ekstensi seluas 146,000 m² ini meliputi ruang galeri permanen, area eksibisi, teater, restoran dan taman atas atap, lobby beratap kaca merupakan area utama di mana bangunan ini berpusat, sementara penghubungnya dengan bangunan lama adalah sebuah jembatan dengan *path* kaca bagi pedestrian. Jembatan penghubung yang melintasi West 13th Avenue ini mengarah dari dalam bangunan ekstensi keluar dan menghubungkannya dengan bangunan

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

lama, sekaligus menjadi paviliun kaca di atas the Morgan Wing, yang merupakan area restoran, dan berakhir pada Gio Ponti museum, sepanjang dinding lantai dua.

Sama sekali berbeda, tak ada jejak bangunan lama pada ekstensinya. Kesadaran sebagai manifestasi proses ber-budaya, representasi sebuah perjalanan dan masa, melihat ke depan.

Ordrupgaard Museum mengadopsi perencanaan lokal pada peletakan bangunan ekstensi, tertata, tampil menyatu dengan keberadaan taman dan bangunan lama. Menyatu, meski sama sekali tak "kontekstual".⁴

Sebuah ramp didesain membelah ruang, membawa pengunjung dari area foyer ke area pameran temporer, area koleksi, cafe dan area multifungsi yang langsung berinteraksi dengan view taman, orientasi pengunjung tak melulu diarahkan pada koleksi museum namun ditingkahi dengan alternatif view sekitar yang dimungkinkan dengan konsep material *the canvas-like shell*, yang mensupport jaringan dinding sekaligus memungkinkan pencahayaan alami pada interior bangunan dan menciptakan koneksi visual antara fasilitas satu dan lainnya.

Pengalaman meruang dimanjakan dengan tak adanya batasan, ruang-ruang menyatu dalam bahasa "area" dan bukannya menjadi ruang-ruang terbatas, spesifik dan proporsional.

The idea of the central court came to me as I thought about the ways piazzas function in the Renaissance towns of Italy.
Renzo Piano

The Pierpont Morgan Library, merupakan bangunan bersejarah, didesain tahun 1906 oleh McKim, Mead & White, sementara bangunan tambahan didesain Benjamin Wistar Morris tahun 1928, baik sebagai sebuah bangunan tunggal maupun keseluruhan kompleks memiliki arti penting dalam sejarah kota New York.

Struktur baja dan kaca, dimaksudkan Renzo Piano sebagai bentuk *preserves* bangunan museum lama, ekstensinya sendiri berupa tiga paviliun baru dengan tata lansekap menyerupai

⁴ contextual : relating to context : forming, relating to, or contained in the context of a word or event. Microsoft® Encarta® Reference Library 2003.

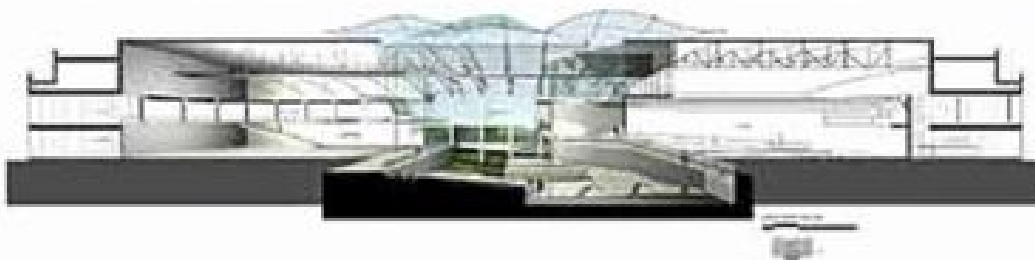
sama sekali tak memiliki pengertian negatif, tapi entah kenapa saya sedikit alergi dengan bahasa "kontekstual", dalam beberapa kuliah perancangan yang saya ikuti, entah disengaja atau tidak, makna kontekstual dianalogikan dengan seragam, jika sebuah arsitektur dibangun di Jawa Tengah khususnya Solo yang bisa dikatakan ikut membentuk wajah kota, maka ia harus tampil seragam (baca : beratap joglo) tak peduli dalam koridor langgam apa ia didesain, pantas atau tidak, pun halnya dengan penerapannya dalam kenyataan di Kota Solo. Sementara budaya sendiri dapat diartikan sebagai akumulasi interaksi sosial, akan mengkhianati makna budaya itu sendiri jika yang kemudian ditampilkan adalah bentukan pemaksaan, budaya Jawa khususnya tak harus ditampilkan dalam bentukan fisik yang seragam (penempelan atap joglo, dan pernik lainnya), kenapa tidak pemahaman akan esensi budaya diterjemahkan dalam filosofi arsitektur misalnya. Penyeragaman yang ada saat ini kontras dengan makna budaya yang selalu bergerak, tidak statis. Apresiasi budaya Jawa yang lugu dan dipaksakan justru menjadikan Solo (kota budaya) menjadi introvert, tidak peka terhadap perkembangan dunia.

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

seting taman kota. Pintu masuk utama mengantarkan kita ke pusat bangunan, sebuah taman beratap kaca yang merupakan titik dimana bangunan lama dan ekstensinya mengambil sumbu. Akses visual seluas-luasnya dengan penggunaan materi dinding kaca pada paviliun utama menjadi konsep utama dari ekstensi museum ini, menampilkan apa yang selama ini tertutup, menciptakan nafas baru, suasana baru.

"Moss took the shape of the Panorama and rather than hiding it, he made it a feature that becomes very active. His scheme has enormous sophistication."

Peter Eisenman, Juror



Meletakkan bangunan ekstensi tepat di tengah massa bangunan lama, menjadikannya satu dalam area publik yang memungkinkan view maupun pencapaian ke segala arah [gambar 9] www.arcspace.com

Ekstensi Queens Museum of Art, *the world's largest architectural model*. Bagian tengah bangunan "dihilangkan", atap, dinding, dan bahkan sirkulasi lantai satu ke dua, digantikan bentukan panorama, yang memungkinkan view ke segala arah. Dirancang sebagai area publik, art display, music performance, dramatic presentation dan bentuk-bentuk kesenian lainnya. Ruang menjadi terbuka dan fleksibel, ketinggian lantai yang semula ada diturunkan, menjadi pusat, sentra aktivitas. Ruang *multipurpose*, dilengkapi ramp sebagai sarana sirkulasi ke area eksibisi, area pertunjukan maupun ruang-ruang komunal.

Karena ia hadir sebagai sebuah bentuk ekstensi, manifestasinya tak lantas harus se-langgam dengan bangunan yang lebih dulu ada. Akan menjadi arsitektur semu, menipu waktu jika ia

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

kemudian dipaksa harus tampil sama dengan bentukan arsitektur yang dibangun jauh sebelum masa dimana ia direncanakan. Merepresentasikan masa, memperkaya fungsi, berwacana masa depan.

▪ Perpustakaan Antara Realitas dan Harapan

Perpustakaan merupakan wadah, tempat yang menyediakan ruang untuk membaca dan menyediakan segala informasi yang dibutuhkan penggunanya. Namun apakah definisi perpustakaan berhenti pada tanda titik?

Definisi perpustakaan berhenti pada tanda titik, jika yang dibicarakan di sini adalah perpustakaan yang ada saat ini. Komprehensif, lengkap dalam hal koleksi buku maupun informasi (non-buku), beserta fasilitas yang ditawarkan,

definisi ini mendekati benar jika kita berbicara tentang beberapa perpustakaan saja, karena pada realitas yang ada banyak perpustakaan publik maupun kota (khususnya di Indonesia, terlebih Solo) yang tidak menyediakan koleksi maupun fasilitas yang memadai

berbeda halnya jika berbicara mengenai pengalaman ruang. Perpustakaan saat ini memang 'hanya' diciptakan sebagai wadah penyedia informasi, itu saja. Sementara pola "belajar" mengalami *up grade* makna dari waktu ke waktu, belajar kini bukan lagi hanya mendapatkan jawaban atas pertanyaan, belajar adalah proses untuk menjadi tahu, dengan melalui tahapan dalam sebuah pembelajaran, jawaban atas sebuah pertanyaan akan didapat, mungkin satu, mungkin dua, mungkin satu tapi sekaligus memberikan jawaban atas pertanyaan yang lain, berproses, melalui tahapan dan merasakan "makna", hal inilah yang ingin ditawarkan dalam sebuah konsep perpustakaan yang lebih dari sekedar "komprehensif".

Solo, budaya dan perpustakaan. Kita butuh pengetahuan dan butuh sarana untuk menjadi tahu, sebuah kota dengan sebutan kota budaya terlebih lagi, seharusnya ia mampu menjadi sentral dalam hal berbudaya dan akan menjadi sesuatu yang ironis jika ruang itu tak tersedia. Di tengah dunia yang kian tak bersekat, dunia yang menuntut perolehan informasi apapun dalam waktu singkat, masyarakat Solo, masyarakat sebuah kota budaya tidak dilengkapi akses memadai ke arah itu.

Solo memiliki sarana perpustakaan umum, sarana yang seharusnya memadai baik dalam hal koleksi, pelayanan maupun fasilitas yang ditawarkan, perpustakaan umum yang ada saat ini tak punya itu. Meski perpustakaan yang ada sekarang telah mencoba untuk melayani masyarakat dalam hal pengadaan materi referensi, namun terhitung sejak tahun 2001, pengunjung perpustakaan terus mengalami penurunan, buku-buku yang tak lagi mampu bersaing dengan

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

cepatnya informasi maupun perkembangan pengetahuan serta kondisi fisik perpustakaan yang tak kondusif akan kebutuhan ruang baca dan interaksi menjadi salah satu penyebab turunnya angka pengunjung perpustakaan.

Selain perpustakaan daerah, Solo pun memiliki perpustakaan universitas (UNS, UMS, UNISRI, UTP, ASMI, dan UNSA), perpustakaan ini menyediakan berbagai koleksi buku, referensi, periodikal, skripsi dan sejenisnya. Meski ramai pengunjung (mayoritas mahasiswanya sendiri), perpustakaan ini dirasa tak mencukupi kebutuhan sebuah kota budaya, posisinya yang tak strategis (di dalam area kampus), maupun akses pengunjung yang terbatas jelas kurang memberi kontribusi lebih pada kota, kota budaya yang membutuhkan ruang berpengetahuan-berbudaya untuk masyarakatnya.



Perpustakaan universitas kini paling tidak mampu memenuhi kebutuhan intern kampus, meski demikian keberadaannya dirasa tak memberi kontribusi signifikan sebagai perpustakaan kota. [gambar 10]

Ruang-ruang belajar, berpengetahuan dan berbudaya bagi warga kota saat ini jauh lebih terwakili dengan keberadaan toko buku (sekawan, spirit, tunas mekar, kharisma, dan gramedia), warung internet, bursa buku bekas (Sriwedari dan Gladag), sudut kota pada saat tertentu (Gladak, Manahan) dan bahkan mall. Tak ada lagi peran perpustakaan di situ, sementara sebagai sebuah kota budaya, Solo jelas butuh perpustakaan yang mampu mawadahi keinginan warga kota untuk mendapatkan pengetahuan, berinteraksi sekaligus berbudaya dalam sebuah ruang bersama dengan keragaman fasilitas yang keluar dari alur kapitalis, dengan kata lain murni diperuntukkan untuk masyarakat sebuah kota yang kental dengan jargonnya sebagai kota budaya.

Pemaknaan yang berbeda tentang hakekat aktivitas belajar dari masa ke masa menuntut pemahaman yang juga berubah tentang arsitektur yang melingkupinya. Sebagai pendukung yang kini tidak lagi berbicara dalam bahasa fisik semata, arsitektur memainkan peranan penting dalam membentuk pola belajar yang diinginkan.

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Tersekat-sekatnya aktivitas dalam sebuah “program peruangan”, berimbis pada tertanamnya pandangan akan batas ruang, batas aktivitas. Ruang-ruang dikelompokkan dalam tahapan publik-semi publik-private, ruang “ini” yang hanya boleh untuk aktivitas “ini” dan ruang “itu” hanya untuk aktivitas “itu” . Pengguna kemudian digiring untuk masuk ke pemikiran yang serba terbatas, ini di sini – itu di situ. Pola peruangan serba tersekat seperti ini menjebak kita untuk berpikir pasif, meletakkan koridor belajar “seperlunya-secukupnya”, tidak memberi peluang belajar dengan berinteraksi secara leluasa.

Sementara, lebih jauh, berbudaya adalah berproses, belajar adalah berproses, tak tahu menjadi tahu. Ruang-ruang yang kemudian mewadahnya seharusnya dapat mengantarkan kita kepada pemaknaan, merasakan pengalaman meruang yang tak terbatas, menyuburkan komunikasi dan aktivitas yang menciptakan interaksi. Berproses secara aktif.

Mengakomodasi penggunaanya dengan baik salah satunya dengan penyediaan fasilitas maupun koleksi perpustakaan yang lengkap, namun perpustakaan tak akan berarti lebih dari sekedar ruang baca, jika dalam prosesnya ia tak mampu menstimulasi pola pikir pengaksesnya, tidak memberi kontribusi lebih yang mampu menjadi katalis perubahan perolehan pengetahuan pun aktivitas berbudaya. Perpustakaan lalu hadir sebagai ruag baca komprehensif lewat fasilitasnya yang menakjubkan, namun tak mampu memberi arti lebih pada proses menjadi tahu.



Perpustakaan didesain sebagai ruang baca, institusi eksklusif dengan koleksi buku yang memadai, namun tak menyertakan fasilitas yang mengakomodasi aktivitas publik di dalamnya, Georg Sverdrup library , New York Public Library [gambar 11]

Georg Sverdrup library, sebuah perpustakaan publik di Swedia yang dibangun untuk menghormati seorang profesor di Universitas Oslo, yang sekaligus merupakan pemimpin perpustakaan pertama (1811). Perpustakaan ini selesai pada 1992, dengan lahan seluas 30.000 m², 25.000 m rak terbuka dalam lima lantai yang berbeda, 800.000 volume buku, 60.000 m rak tertutup yang menampung lebih dari 2 juta volume buku, ruang antara untuk menampung luasan aktivitas di luar membaca normal, tidak disebutkan.

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Perpustakaan didesain sebagai sebuah institusi eksklusif, dengan berbagai fasilitas pendukung, tampilannya merupakan perpaduan antara post-modern dan fungsional. Fasad monumental dengan kolom-kolom raksasanya merupakan analogi dari kuil era klasikal.

New York Public Library, perpustakaan publik dengan sebuah *administrative center*, empat perpustakaan riset, dan 85 perpustakaan cabang. Perpustakaan komprehensif dengan 5,5 juta buku, 5,8 juta sumber non-buku (*audiocassettes, books, compact discs, films, periodicals, recordings, dan videocassettes*), fasilitas perpustakaan khusus, Library for the Performing Arts; the Donnell Library Center, the Nathan Straus Young Adult Library, the Central Children's Room; the Andrew Heiskell Library for the Blind and Physically Handicapped; and the Hispanic, Afro-American, Chinese, and Italian American Heritage centers⁵, terbilang fantastis dinilai dari kelengkapan fasilitas. Ruang antara untuk menampung luasan aktivitas di luar membaca normal maupun pengalaman ruang yang ditawarkan : tidak disebutkan dalam program ruangnya.

▪ Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Sebagai sebuah perpustakaan publik (baca : perpustakaan untuk semua), perpustakaan dapat diartikan sebagai salah satu wujud *community space* - ruang umum, ruang non-eksklusif, ruang dimana seluruh lapisan masyarakat dapat mengakses dan menggunakannya dengan bebas. Ruang-ruang umum seperti ini seharusnya memiliki citra yang merepresentasikan fungsi dan aktivitas yang dilingkupinya. Ruang untuk semua, tak terkecuali. Interpretasi citra yang diharapkan dari sebuah perpustakaan publik, perpustakaan untuk semua adalah terbuka. Baik visual maupun pengalaman ruangnya. Analogi dari pemikiran untuk hadir sebagai ruang publik yang terbuka adalah **ruang kontinual**. Kenapa kontinu? karena konsep ruang kontinu memungkinkan tiap aktivitas maupun pengamat untuk berinteraksi secara lebih terbuka, jeda tiap ruang ditiadakan dan digantikan oleh ruang-ruang antara, tiap bagiannya dapat diakses paling tidak secara visual. Bagi sebuah pengamatan optis, bentuk adalah bentuk, namun dalam sebuah pembentukan sikap, arsitektur tidak dapat tampil hanya sebagai sebuah bentuk, namun jauh lebih dalam; pengalaman akan ruang. Arsitektur sendiri dapat didefinisikan sebagai seni pembentukan ruang abstrak dan pengalaman ruang, bukan sekedar bentuk (*form*).⁶

Konsepsi seseorang dengan seseorang yang lain berbeda, sehingga manifestasi terbuka kemudian tidak hanya diterjemahkan lewat tampilan fasad semata, pengalaman ruang menjadi penting, penting dalam menciptakan **persepsi** dan imbasnya kemudian dalam pembentukan sikap "belajar", mengetahui jawaban akan sebuah pertanyaan tidak hanya dengan aktivitas pasif (baca : membaca), namun bagaimana konsepsi akan ruang yang ada mendorong luapan

⁵ Microsoft® Encarta® Reference Library 2003. © 1993-2002 Microsoft Corporation

⁶ Cornelis Van De Ven. Ruang Dalam Arsitektur

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

aktivitas (diskusi, aktivitas tematis maupun spontan) dari ruang formal dan jika mungkin menciptakan perbauran di antaranya (tanpa batasan ruang, paling tidak persepsi secara visual). Karena sifatnya yang temporer, ruang-ruang ini sangat fleksibel dan adaptif, memperkaya "ruang", dan memberi pengalaman ruang yang berbeda (suasana berbeda, bersamaan - *parallel experience*) jika dibandingkan dengan perpustakaan yang ada saat ini.

Dengan konsep apapun, sebuah perpustakaan kemudian tak terlepas dari faktor pengguna, aktivitas yang dilingkupi beserta ragam tuntutan "peruangannya". Sebuah perpustakaan publik, pada dasarnya memiliki dua golongan pengguna secara umum, pengakses perpustakaan dan pengelola. Masing-masing, baik pengakses perpustakaan maupun pengelola kemudian memiliki penggolongan aktivitas yang berbeda pula.

- **Pengelola**
dengan aktivitas : distribusi buku, pelabelan, layanan peminjaman-pengembalian dan kegiatan administratif lain membutuhkan ruang tertentu (meski tidak semua) yang berbeda dengan kebutuhan maupun konsep ruang yang ditujukan untuk pengakses perpustakaan, sifatnya kemudian lebih ke arah standarisasi.
- **Pengunjung perpustakaan**
karena merupakan perpustakaan publik, pengunjungnya kemudian menjadi beragam, dari kalangan akademisi, masyarakat umum sampai anak-anak. Masing-masing tentu memiliki aktivitas dan tuntutan yang berbeda, meski sama dalam beberapa hal seperti kebutuhan mencari informasi, mencari katalog, membaca dan diskusi, kesemuanya kemudian dirangkum dalam sebuah bangunan perpustakaan dengan kekomprehensifan fasilitas dan suasana ruang kontinu untuk ditawarkan.

Mengadopsi konsep ruang kontinu dalam sebuah perpustakaan kemudian diharuskan pula memcermati tiap aktivitas yang ada beserta tuntutan "ruang"nya, akan menjadi sekedar bangunan dengan konsep tertentu jika ia kemudian tak dapat menampung, dan memberi ruang bagi aktivitas yang seharusnya ada. Beberapa kegiatan perlu ada pada sebuah perpustakaan publik adalah :

- **Membaca**
Kegiatan utama dalam sebuah bangunan perpustakaan, mencari tahu dengan membaca koleksi buku maupun periodikal. Dalam bangunan perpustakaan dengan ide ruang kontinu, kegiatan membaca diwadahi dalam suatu area yang memungkinkan aktivitas membaca, diskusi sekaligus interaksi aktif (ruang baca-ruang antara, di dalam maupun luar ruang yang terintegrasi dalam jaringan *path* tak terputus) sementara aktivitas dengan tuntutan membaca tenang, diletakkan dalam sistem *study carrels*.

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

- **Meminjam**
Sirkulasi buku pada tiap-tiap ruang dalam perpustakaan dengan sistem yang modern akan memudahkan pengunjung untuk meminjam buku yang diinginkan. Dengan sistem komputerisasi dan peletakan tak memusat (tidak hanya di satu area saja) diharapkan proses peminjaman akan lebih efisien dan memungkinkan pengakses perpustakaan bergerak lebih dinamis tanpa banyak pertimbangan administratif dalam mengalami ruang.
- **Perolehan Informasi digital - browsing internet**
Biasa disebut *electronic library* atau *digital library*, *virtual library*. Merupakan kumpulan koleksi informasi yang disuguhkan dalam format digital dan dapat diakses melalui jaringan. Penyediaan e-library sebagai aspek pendukung adanya perpustakaan buku dan sekaligus sebagai media informasi digital. Di ruangan ini tersedia komputer jaringan yang memuat segala sesuatu dari koleksi perpustakaan yang bisa diakses dengan cepat karena berbentuk file yang bisa dimasukkan ke dalam suatu bentuk penyimpanan data. Tak menutup kemungkinan akses pengetahuan di luar koleksi perpustakaan, untuk perolehan informasi cepat dalam dunia yang kian tak bersekat.
- **Pameran-eksibisi**
Menstimulasi berpikir aktif dan memperoleh pengetahuan yang tak lagi terbatas pada aktivitas membaca. Melihat dan menikmati sesuatu yang sifatnya tiga dimensional tentu memancing aktivitas interaksi yang lebih aktif.
- **Diskusi, *story telling*, bedah buku dan bahkan *happening art***
Berbagi ilmu, berbagi pengetahuan atau sekedar interaksi dalam ruang-ruang antara yang memancing aktivitas ini secara spontan. Perpustakaan bukan lagi sekedar ruang baca, dengan konsep ruang kontinu, terciptanya ruang-ruang antara menjadi sesuatu yang sangat dimungkinkan, begitu pula aktivitas spontan yang mungkin timbul sebagai imbas proses mengalami ruang.
- **Film dan pertunjukan**
Pengetahuan yang tak lagi terbatas dengan membaca buku, melihat film dan pertunjukan sebagai salah satu aktivitas yang diharap mampu menstimuli pola pikir aktif-terbuka pun seharusnya mendapat porsi "ruang" tersendiri dalam perpustakaan.
- **Books Shop**
Memungkinkan pengakses perpustakaan memperoleh koleksi yang mereka inginkan dan buku di luar koleksi. Perpustakaan diharapkan pula mampu memenuhi kebutuhan ini.
- **Sistem pelayanan dan penyimpanan yang modern**

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Sistem pelayanan yang mengerti kemauan dan kebutuhan pengguna akan buku dengan tingkat efisiensi tinggi akan kredibilitas pelayanan itu sendiri, sekaligus mempermudah katalogisasi materi penyimpanan digunakan teknologi komputer.

Dalam konsep kontinual, pengakses perpustakaan diajak mengalami ruang. Sejak makna belajar tak lagi merupakan aktivitas pasif, baca-mendengarkan, dalam mengakses perpustakaan, mengakses tiap fasilitas yang ada, interaksi menjadi imbas yang memang diharapkan dalam sebuah ide akan ruang kontinu. Mengalami sebuah ruang kontinu berarti tak hanya mengalaminya melalui pergerakan semata, namun juga visual. Dan dalam interaksi, dalam ruang antara, komunikasi-diskusi-tukar pikiran disuburkan, menampung luapan aktivitas membaca formal. Perpustakaan tak lagi sekedar ruang baca, ia diharapkan mampu menjadi katalis berpikir aktif yang membentuk manusia yang lebih berbudaya lewat pengetahuan, interaksi dan pengalaman meruang.

Tiga,

Memahami Gagasan ruang kontinu**Ruang dan Kontinuitas**

- Pemahaman akan ide ruang

.....architecture space was consistantly seen as a uniformly extended material to be modeled in varios ways, and the history of architecture as the history of a spatial concepts.

Bernard Tschumi dalam *Architecture and Disjunction* mengatakan bahwa ruang arsitektural merupakan pengolahan material menurut konsep spasial, hal ini kontras dengan pernyataan Pierre Von Meiss (*Element of Architecture*), bahwa arsitektur merupakan seni rongga (*the art of hollow*) sehingga bisa dimasuki dengan tubuh, tidak hanya dengan pikiran / benak.

Memahami ruang,

ruang tentunya harus dipahami dalam konteks arsitektur secara menyeluruh, bukan bentukan fisik yang menegaskan keberadaan ruang semata namun juga pemahaman akan konsep ruang yang ada. Ruang sebagai realitas fisik dan pengalaman ruang sebagai jalan untuk menghayati sebuah karya arsitektur.

Bangkitnya konsep ide ruang tak lepas dari perjalanan akan pemahaman arsitektur, beberapa studi di awal 1890-an, salah satunya Theodor Lipps, menyatakan : wujud (*shape*) dari sebuah objek adalah massanya; sedangkan bentuk (*form*), merupakan apa yang

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

tertinggal setelah mengalihkan massanya, suatu struktur spasial yang abstrak. Lebih lanjut Theodor Lipps membagi ruang ke dalam dua jenis, ruang geometris; ruang yang tertinggal setelah massa dieliminasi, dan ruang estetis; ruang yang penuh daya, vital, ruang bentukan dan kehidupan sendiri yang terbendung dalam ruang. Sehingga kemudian ditarik sebuah kesimpulan, arsitektur merupakan seni pembentukan ruang abstrak dan pengalaman ruang.

Hal esensial dalam berarsitektur adalah ruang dan pemahamannya, esensi yang memberi nafas dalam sebuah karya arsitektur. Ruang hanya akan menjadi sekedar bentuk jika kemudian yang dijadikan acuan adalah rekomendasi visual, namun jika ditelaah lebih dalam, pengalaman ruang menjadikan rekomendasi visual sebagai salah satu bahan referensinya.

Marilah kita bayangkan ruang total sebagai sebuah wadaq air, ke dalam mana kita dapat membenamkan bejana kita yang kosong, supaya dapat mendefinisikan volume-volume individual dari air walau tanpa merusakkan ide dari suatu massa air menerus yang melingkupi kesemuanya...

Karena, kita tidak merangkum alam dengan mata saja, tidak pula hanya dari salah satu titik pandang, namun lebih sebagai sesuatu yang terus berubah, selalu dalam pergerakan, yang tertangkap oleh semua indera kita secara sekaligus, kita hidup dan bergerak dengan suatu kesadaran akan ruang yang melingkungi kita...⁷

Menurut Adolf Hildebrand (Problem of Form), ide ruang bersama dengan ide bentuk, yang merupakan ruang terbatas, menjadi isi yang hakiki atau realitas dari sesuatu. Dalam perjalanannya, Hildebrand membagi realitas "bentuk" menjadi dua bagian, *actual form* (realitas fisik) serta *perceptual form* (bentuk yang tergantung pada faktor-faktor variable, pencahayaan, lingkungan dan titik pandang si pengamat). Pada masa itu sudah terbentuk definisi ruang, yang bukan semata-mata visual, karena dikatakan dengan jelas bahwa rabaan dan setiap indera kita merupakan *sine qua non* (syarat mutlak) yang bekerja serempak bagi pengalaman akan ide spasial.

Arsitektur dan kodratnya, merencana ruang, ruang yang tidak hanya dalam arti visual, ruang keseluruhan yang dapat dirasakan keberadaannya dengan segenap indera yang kita miliki, ruang yang dapat mengartikulasikan setiap gerakan pengamat, bila ia benar-benar melakukan pemahaman akan ruang.

▪ Pengalaman Ruang

⁷ Cornelis Van De Ven. Ruang Dalam Arsitektur

⁸ Cornelis Van De Ven. Ruang Dalam Arsitektur

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Experience must be discovered through experience itself, the mind imposes form and order on all its experiences, and this form and order can be discovered a priori,—that is, by reflection alone.

Immanuel Kant⁸

Kausalitas, substansi, ruang dan waktu pada dasarnya adalah bentukan pemikiran, yang didapat melalui proses mengalami. Pengetahuan tentang mengalami sendiri dinilai lebih merupakan *faith*, kepercayaan, daripada *scientific knowledge*, pengetahuan terukur, terbukti. Mengalami ruang, merasakan makna, mempercayai, meyakini.

Ruang sendiri sebenarnya dapat dibagi ke dalam beberapa jenis, menurut bagaimana kita mengalaminya :

visual space,

ruang yang kita lihat, contoh mudahnya, ruang dimana saat ini kita “membaca”.

conceptual space,

ruang yang sama yang kita pikirkan saat kita menutup mata atau pergi ke ruangan yang lain. Ruang dimana arsitek secara '*mentally*' dapat melihat dalam sebuah rencana peruangan

behavioral space,

ruang dimana kita dapat '*move around*', berkeliling, menjelajah baik secara visual maupun konseptual

physical space,

kontinuitas dimana *laws of physics* diterapkan, seperti : kandungan udara dalam ruang dimana kita duduk sekarang. Jika kita membuka jendela, kita menghubungkan udara dalam ruang dengan atmosfer di luar, ruang visual berubah meski sedikit, namun tidak demikian dengan *physical space*.⁹

Sementara pengalaman ruang sendiri sebenarnya dapat dijelaskan sebagai interaksi antara manusia dengan dunia realitas spasial-temporal yang dihasilkan melalui proses berarsitektur. Interaksi tersebut pada dasarnya merupakan komunikasi antara keduanya yang bersifat saling timbal balik dan responsif (*responsive feedback*), dalam artian keadaan

⁹ Niels L. Prak. 1977. *The Visual Perception of the Built Environment*. Delft University Press

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

dari suatu pihak akan berpengaruh terhadap yang lain. Pengalaman ruang dapat pula dijelaskan melalui suatu tahapan berdasarkan pada cara dan tingkat implikasinya terhadap suatu keadaan fisik, mental maupun spiritual dari manusia yang mengalaminya, melakukan pemahaman akan ruang.

Pengalaman me-ruang,

banyak hal yang berpengaruh pada tahapan mengalami ruang, sehingga pengalaman ruang sendiri terbagi atas beberapa hal berdasar atas pertimbangan faktor yang mempengaruhinya.

Pengalaman sensual,

diartikan sebagai interaksi fisik dengan obyek yang menegaskan keberadaan ruang. Merupakan jenis pengalaman yang bertumpu pada rangsang dan respon secara visual, auditorial, kinestetikal, taktikal (inderawi).

Pengalaman visual berkaitan dengan kemampuan seseorang menangkap respon visual, mengolahnya dan menerjemahkannya sebagai makna atau pemahaman. Bentuk apresiasinya sebatas yang bersifat "terlihat dan teraba" sehingga pemahaman akan ruang menjadi begitu naif, ruang dijelaskan atas dasar massa atau obyek fisik yang membatasinya, sehingga pemaknaan akan ruang kemudian diterjemahkan dalam skala ukuran, bukan rasa.

Pengalaman intelektual,

pengalaman me-ruang dengan interferensi pengetahuan, perasaan, kebutuhan dan hal lain dalam rangka memberi makna terhadap identifikasi struktur ruang.

Pada tahapan ini, pemaknaan akan ruang tidak lagi dilakukan secara sederhana, namun membutuhkan interpretasi lebih lanjut, tidak semata-mata terukur, dan geometris, namun dalam bentuk penyimbolan kuantitatif maupun kualitatif, memaknainya dalam bentuk, penampang maupun ukuran bersamaan dengan pertimbangan emosional ; estetika, komposisi, proporsi. Namun, karena faktor emosional turut berperan, salah satunya kebutuhan atau keinginan, peran keterjagaan (*awareness*) menjadi sebuah esensi sehingga pemaknaan ruang tetap berada di jalur obyektif.

Pengalaman imajinal,

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

pengalaman spasial yang muncul dari suatu tindak kreatif sehingga menghasilkan struktur ruang baru berdasarkan pengalaman yang pernah dialami (kontemplatif) ataupun berupa pengalaman yang sama sekali baru seperti halnya ide/gagasan (intuitif).

Pada dasarnya merupakan keterkaitan dengan pengalaman sensual dan pengalaman intelektual. Penekanan pada tahap ini adalah terdapatnya unsur kreatif untuk menghasilkan struktur ruang baru. Karena unsur kreatif bersifat tak terbatas, berbeda pada tiap orang dan bahkan dalam diri seseorang (yang senantiasa merasakan ruang berbeda dari waktu-waktu sebelumnya) maka peran keterjagaan akan faktor kebutuhan misalnya tidak lagi menjadi esensi. Pemaknaan akan ruang akan sangat tergantung pada pengalaman, intuisi maupun unsur kreatif pemakna.

Pengalaman spiritual, pengalaman spasial yang dialami sebagai suatu bentuk kesatuan antara kosmos dan kesadaran, "ruang" dan materi sebagai entitas padu yang membentuk kosmos yang berisi potensialitas.

Pada pengalaman spiritual, fungsi inderawi, pengetahuan maupun unsur kreatif tidak lagi mengambil peranan. Pengalaman ruang yang sepenuhnya berbeda antara seseorang yang satu dan yang lain. Namun ingatan atau pengalaman masa lalu memberi kontribusi rekaman tersisa dalam ingatan, sehingga mengalami ruang dalam taraf ini tidak dapat diyakini jika hanya mendengarkan penuturan, mengalami dan memaknai ruang sendiri akan menjadi keputusan yang lebih tepat.

- **Persepsi visual, ruang kontinu**

The essence of architecture...does not lie in the material limitation placed on spatial freedom, but in the way space is organized into meaningful form through this process of limitation...the obstructions which determine the perimeter of possible vision rather than the 'void' in which this vision is given play. (Bruno Zevi)

*Surely then to describe architectural experience is to describe the basic processes of perception.*¹⁰

¹⁰ Roger Scruton. 1979. *The Aesthetics of Architecture*. Princeton University Press, Princeton, New Jersey.

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Jika pengalaman visual diartikan sebagai interaksi fisik, yang melibatkan segala yang terukur dan bukannya rasa, pengalaman intelektual diterjemahkan sebagai pengalaman yang menyertakan pengetahuan dalam identifikasi struktur ruang, pengalaman imajinal sebagai pengalaman yang muncul dari suatu tindak kreatif sehingga menghasilkan ruang baru (berdasar pada pengalaman yang lalu ataupun ide yang sama sekali baru), dan pengalaman spiritual sebagai pengalaman spasial yang dialami sebagai suatu bentuk kesatuan antara kosmos dan kesadaran, maka dari mana sebenarnya proses mengalami ruang dimulai?

Dalam sebuah bentukan ruang publik, ruang untuk semua, pihak yang dilibatkan, diinginkan untuk mengalami ruang tentu bukan mereka dengan latar intelektual tertentu saja (baca : arsitek), mengalami ruang dalam bahasa yang se-lugas-nya, membentuk wacana, opini, sesuai yang diharapkan dari mereka, pengguna ruang. Dan titik paling mudah adalah visual, interaksi fisik, mengalami, menyertakan rasa, dan kemudian mengidentifikasi.

Persepsi akan bentuk, persepsi akan "ruang kontinu", salah satunya didapat lewat *gestalt-laws*,¹¹ dalam *the law of continuity*, terdapat sebuah bentuk kecenderungan untuk menarik kesimpulan ke-kontinual-an sebuah objek dari awal bentukan itu dimulai, garis lurus yang menerus lurus, zig-zag yang tetap zig-zag, melingkar yang berakhir melingkar. Hukum ini menyatakan sebuah bentukan kontinual menutup kemungkinan masuknya informasi baru yang dinilai dapat merusak tatanan, merusak persepsi kontinual yang diharapkan terjaring dari aspirasi pengakses ruang, bentukan yang menerus tersebut dipertahankan, perubahan sudut pandang ataupun perubahan arah menciptakan pengalaman baru, penambahan dalam informasi visual? mungkin saja.



continuity and closure, kecenderungan sebuah garis dikatakan kontinu jika berakhir dalam bentuk yang sama ia berawal [gambar 12]

The Visual Perception of the Built Environment. 1977. Niels L. Prak. Delft University Press

¹¹ *Gestalt*, sekelompok psikolog Jerman di awal abad 20 yang melakukan penelitian bagaimana manusia mempersepsikan *form*, bentuk. Teori, informasi pendukung tak ada saat itu, sehingga jalan yang kemudian diambil adalah dengan melakukan serentetan eksperimen terhadap "*pattern*", pola-pola umum yang mengalami pengulangan, bagaimana jika pola-pola tersebut berdiri sendiri, disatukan dalam kelompok maupun dikombinasikan dengan pola lainnya, kecenderungan yang terjadi dirasa dapat dianalogikan pada persepsi kita akan sebuah lingkungan binaan.

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

The gestalt-laws, mengindikasikan bagaimana sistem visual dapat beroperasi secara maksimum dalam sebuah area dengan informasi yang memadai dan sebuah repetisi keadaan. Hukum ini menganalogikan kontinuitas dengan kondisi stagnansi, tak ada informasi baru dalam sebuah berjalannya proses mengalami, tentu saja termasuk informasi visual, pun halnya dengan *law of equality*, sistem visual yang didapat dari sebuah bentuk repetisi, pengulangan menjadi analogi yang serima dengan kontinuitas.

Bentuk-bentuk simetris, yang dinilai sebagai manifestasi redundansi, repetisi, dirasa “tepat” untuk mewakili makna kontinual, karena setiap sisinya memiliki garis tengah yang simetris, sama. Bujursangkar dinilai lebih kontinu daripada trapesium, dimana semua sudutnya tepat sama.

Namun apakah makna sebuah ruang kontinu selesai sampai di sini? mendesain bentuk-bentuk simetris yang terpola, repetisi bentuk, stagnansi garis yang diambil, perhitungan penuh kehati-hatian terhadap perubahan sudut maupun arah sehingga sebuah karya arsitektur dapat dikatakan kontinual?

.....

*we should begin, I think, from the philosophical distinction between ‘external’ and ‘internal’ relations*¹²

Sistem visual manusia cenderung mempersepsikan sebuah bangunan dalam serpihan maupun apa yang terlihat secara garis besar. Sementara sebenarnya mempersepsikan sebuah karya arsitektur haruslah melalui proses melihat, merasakan dan berpikir terintegrasi. Data yang diperoleh secara visual pada dasarnya memberi andil yang cukup besar dalam menciptakan persepsi akan sebuah bentukan arsitektur, namun pada saat yang bersamaan arsitektur tidak hanya dinilai dari apa yang terekam secara visual semata, suasana yang terbentuk, kesan yang terwakilkan membutuhkan persepsi yang jauh lebih mendalam. Melihat sebuah ruang keluarga misalnya, dilihat sekilas maka kita akan mendapatkan unsur-unsur penyusunnya, tapi persepsi tentang bagaimana kita menggambarkan ruang keluarga tak hanya berhenti dengan menjelaskan apa-apa yang ada di dalamnya. Berkeliling, mengamati, merasakan suasana dan ber-persepsi.

Berbicara dalam bahasa “teoritis” paling tidak memperkaya kita dengan sedikit lebih banyak “bekal” untuk melanjutkan proses memahami, mengalami ruang kontinu. Berbicara dalam

¹² Roger Scruton. 1979. *The Aesthetics of Architecture*. Princeton University Press, Princeton, New Jersey.

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

koridor teori, sama sekali tidak saya rasa cukup untuk mengantarkan pemahaman akan sebuah karya arsitektur yang kontinu. Namun paling tidak, dengan “membaca” beberapa teori, pemahaman kita akan apa itu ruang, apa itu mengalami ruang mendapatkan jawaban dalam bentuk struktur “bahasa” meski sekali lagi, mengalami ruang adalah dengan mengalaminya sendiri dan bukannya mendengarkan sebuah cerita akan pengalaman atau bagaimana seharusnya mengalami itu.

Memahami Bahasa Ruang Kontinu Dalam Preseden

Substansi ruang kontinu dan persepsi, tiap tahapannya adalah bentukan proses berpikir, yang didapat melalui proses mengalami, melihat, paling tidak. Subyektif, berbeda pada tiap orang. Pengalaman ruang dan interaksinya dengan apa yang terlihat, apa yang teraba dan bahkan dirasakan.

Mencoba menyatukan konsep berpikir subyektif yang terserpih-serpih, bukan menjadi sama, karena akan menjadi sesuatu yang mustahil, namun paling tidak memiliki kesamaan persepsi dengan konsep kontinu yang ditawarkan dalam beberapa preseden berikut.



Exhibition, MAK, Vienna [gambar 13] Zaha Hadid, arcspace.com

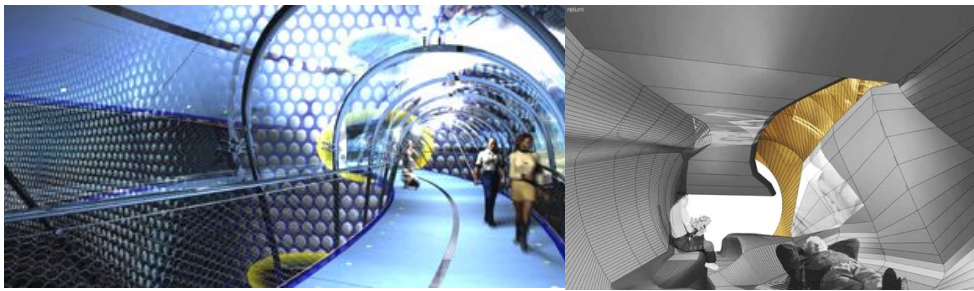
Kontinu...mengalir? Pemikiran pertama yang timbul ketika melihat interior ruang eksibisi yang dirancang oleh Zaha, fluiditas menjadi pemikiran kedua, ruang serasa tanpa batas, elemen “pembatas” yang ada pun dirasa sebagai kesatuan penyusun ruang, mengalir, menyatu dan tak jarang sekaligus berfungsi sebagai elemen interior (baca : furniture).

no boundaries

Kontinu jika kembali melihat pada pemikiran-pemikiran Gestalt,¹³ kehati-hatian dalam merubah arah, memutar sudut. Ruang yang fluid, tak bersudut, kontinu?

¹³ *the law of continuity*, terdapat sebuah bentuk kecenderungan untuk menarik kesimpulan ke-kontinu-an sebuah objek dari awal bentukan itu dimulai, garis lurus yang menerus lurus, zig-zag yang tetap zig-zag,

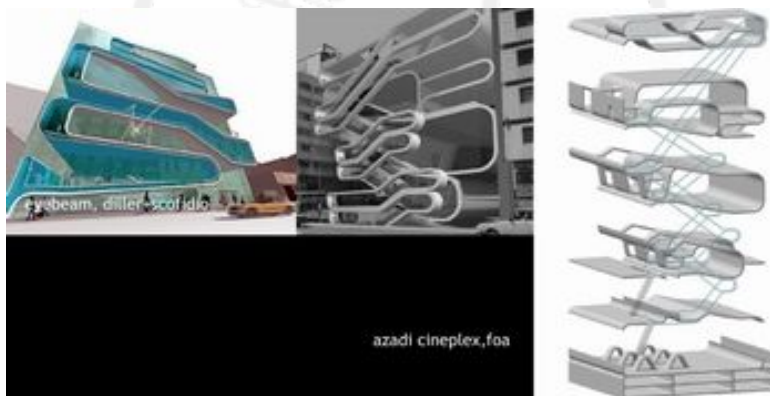
Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu



Selfridges [gambar 14]
Future systems, www.future-systems.com

Bioplex Capsules [gambar 15]
FOA. www.foreign-office-architect.com

Kesatuan antara bahasa ruang luar dan ruang dalam merupakan titik mula berbicara tentang ruang kontinu dalam bingkai menyeluruh dan terintegrasi. bukan sebuah bentuk kontinual, jika ia hanya berbicara dalam bahasa pengalaman ruang dalam saja, menyeluruh dan terintegrasi, sekali lagi, berangkat dari ruang luar ke ruang dalam, sebuah *path*, pengalaman mengakses ruang fisik maupun visual yang tak terputus. Menciptakan suasana yang menstimulasi proses komunikasi aktif seharusnya bahkan mengeliminasi batasan ruang dalam dan luar sama sekali. Menyatu, utuh, mengantarkan kita pada pengalaman akan ruang kontinu.



Eyebeam - Azadi Cineplex
[gambar 16]
www.foreign-office-architect.com

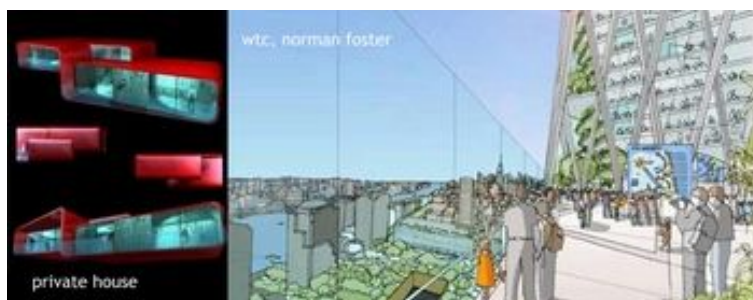
Sistem visual manusia cenderung mempersepsikan sebuah bangunan dalam serpihan maupun apa yang terlihat secara garis besar saja. Sementara sebenarnya mempersepsikan sebuah karya arsitektur haruslah melalui proses melihat, merasakan, dan berpikir terintegrasi. Data yang diperoleh secara visual pada dasarnya memberi andil yang cukup besar dalam menciptakan persepsi akan sebuah bentukan arsitektur, namun pada saat yang bersamaan arsitektur tidak hanya dinilai dari apa yang terekam secara visual semata, suasana yang terbentuk, kesan yang terwakilkan membutuhkan persepsi yang jauh lebih mendalam.

melingkar yang berakhir melingkar. Sudut yang berubah-ubah, menciptakan informasi baru dalam sebuah persepsi visual, pemikiran yang berbeda-beda dalam tiap perjalanannya. Kontinual menurut Gestalt salah satunya adalah kehati-hatian dalam menentukan perubahan arah maupun penentuan sudut-sudut ruang.

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Kontinuitas ruang dalam dan luar tidak harus berarti tanpa batas akses, kontinuitas dapat pula diartikan sebagai tak adanya batasan visual antara ruang dalam dan luar, aktivitas keduanya menyatu, terjalin komunikasi, paling tidak secara visual.

Manifestasinya kemudian dengan penggunaan materi kaca atau apapun yang sifatnya tembus pandang, yang memungkinkan terjalinnya kontinuitas visual.



private house-foreign office architect, wtc-norman foster [gambar 17]

Ramp¹⁴ dan pengalaman ruang kontinu, tidak lagi sebagai akses semata, pemanfaatan ramp kini lebih jauh, sebagai bagian bangunan yang terintegrasi aktif. Keberadaannya melingkupi fungsi, seanalogi dengan makna rantai namun tak terbatas, menerus, fluid.

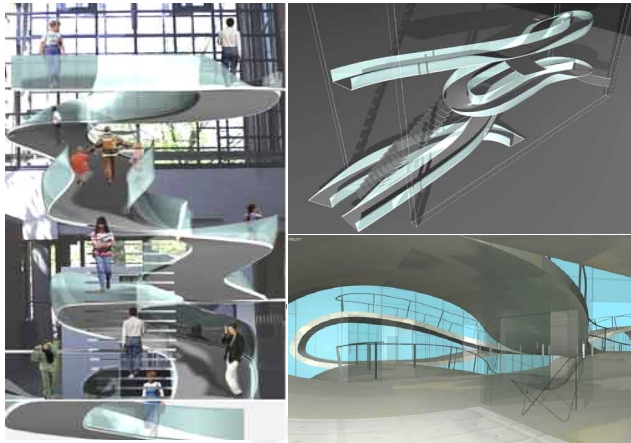
path ≠ circulate

Pada Seattle Public Library misalnya, ramp adalah konsep utama penyatuan ruang yang digagas Rem Koolhaas, konsep lantai satu, dua dan seterusnya dihilangkan. Dalam model studinya, jika kita buka selubung fasadnya maka akan tampak sinergi ramp yang membentuk keseluruhan bangunan. Ramp dan ruang kontinu.



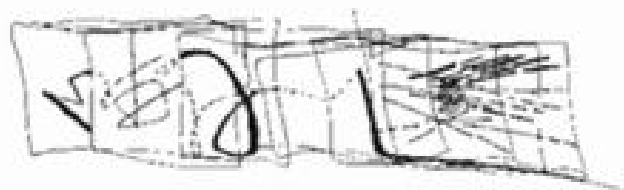
¹⁴ permukaan dengan sudut tertentu, yang memungkinkan akses dari level satu ke level lainnya

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu



s, Brabant library-mvrdv [gambar 18]
Jewish Historical Museum Amsterdam-
future systems, Virtual House-foreign
office architect [gambar 19]

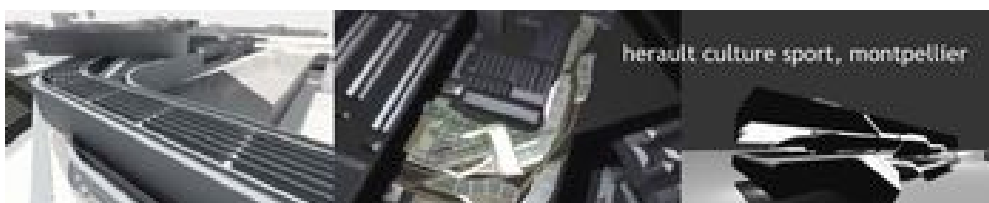
MAXXI : Rosenthal Center for Contemporary Arts, Zaha meletakkan entrance, lobby, sistem sirkulasi dalam sebuah konsep urban carpet, menciptakan ruang publik yang dinamis. Bagaimana tidak, dimulai dari sudut pertemuan jalan Sixth dan Walnut, permukaan tanah yang kita pijak perlahan membentuk sudut naik, memasuki bangunan, melingkar, naik dan menjelma menjadi dinding belakang. Dalam perjalanan meniti "permukaan tanah" pengunjung diarahkan pada ramp yang menembus dinding belakang, sisi lain yang menjadi area "mendarat", area masuk galeri.



maxxi : rosenthal center for contemporary arts

MAXXI : Rosenthal Center for Contemporary Arts, Cincinnati USA [gambar 20]
Zaha Hadid, www. prtizkerprize.com

Bentuk kontinual yang tidak hanya menghubungkan ruang dalam dan luar, namun juga antara karya arsitektur dan lingkungan dalam satu kesatuan.



Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Daripada menjadikan sebuah karya arsitektur terpisah dengan lingkungannya, PLOT, sebuah biro desain memilih konsep menyatu, tidak mengambil ruang namun sebaliknya menyediakan ruang bagi aktivitas lingkungan. Dibangun dengan tuntutan yang bisa dibilang kontradiktif, menjadi area penyimpanan kapal, ruang klub memancing dan sekaligus menyediakan tempat bermain anak-anak sekitar.

take no places

Konsepnya kemudian tampil sebagai bentuk jembatan kepentingan, seluruh “bangunan”, lebih kepada site dilapisi materi kayu seluruhnya, tampil dalam bentuk yang mengalir, tidak kaku yang memungkinkan aktivitas yang juga mengalir, tidak formal karena ruang-ruang terbuka difungsikan untuk aktivitas tak terprogram, bermain.



Maritime Youth House-PLOT,
Yokohama Port Terminal-
Foreign Office Architect-Njiric
Baumax [gambar 22]

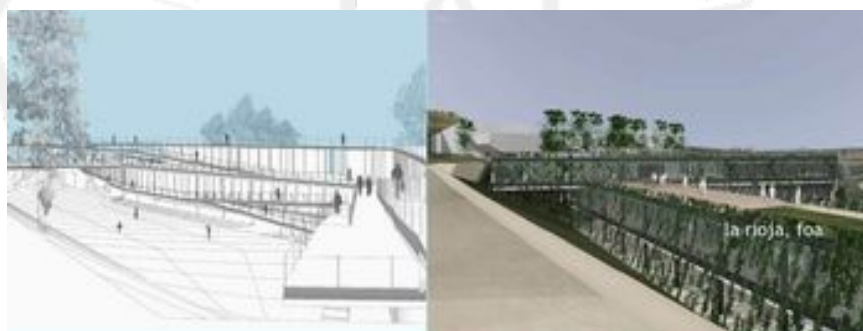
Site dimana Yokohama International Port Terminal telah lebih dulu diklaim sebagai ruang terbuka publik, bagian dari pembentukan Yokohama sebagai water front city yang berwawasan ruang publik. Sehingga dalam proposalnya FOA merencanakan bangunan tersebut sebagai bangunan “dualisme”, memiliki fungsi sebagai port terminal sekaligus beratapkan plaza terbuka yang terintegrasi dengan Yamashita Park dan Akaranega Park.

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Manifestasinya kemudian, senada dengan Maritime Youth House, menjadikannya sebagai ruang yang menyatu dengan lingkungannya, tidak mengambil area, menghilangkan fungsi namun sebaliknya menjadikannya sinergi dengan konsep kawasan secara menyeluruh, menyediakan ruang publik. Kontinual dan sinergi.

Menjembatani berbagai kepentingan dan tidak menjadikannya berjeda dengan lingkungan, menerus dan menyatu, salah satunya termanifestasi dengan mengkonsepkan karya arsitektur sebagai *artificial nature*, alam buatan yang menjadikannya seakan menyatu, tak berjeda dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini sekaligus implementasi konsep masa depan, menyediakan alam dalam karya arsitektur itu sendiri, seiring semakin berkurangnya lahan, tuntutan akan kebutuhan ruang terbuka maupun arsitektur sebagai wadah aktivitas.

combine-nature



La rioja – foreign office architect [gambar 23] www.foreign-office-architect.com

Konsep yang sama diterapkan MVRDV dalam desain Summer Pavillion for the Serpentine Gallery, ruang luar dan bangunan disatukan lewat konsep *recreational hill* yang melengkapi taman yang terlebih dulu ada, menjadi titik pandang publik yang terlihat dan teridentifikasi dari jauh.



Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu



Hortus Medicus Basel- Foreign Office Architect [gambar 25]
www.foreign-office-architect.com

Seribu jalan ke Roma, banyak pula cara (mencoba) memahami makna sebuah ruang kontinu. Dari ber-teori maupun dengan mencermati beberapa preseden, terdapat beberapa poin yang dapat dijadikan pegangan pengantar menuju pemahaman.

- Hal esensial dalam berarsitektur adalah ruang dan pemahamannya, ruang hanya akan menjadi sekedar bentuk jika kemudian yang dijadikan acuan adalah rekomendasi visual semata, meski mengalami ruang dapat dimulai dari mengalami secara visual.
- Setiap indera kita merupakan *sine qua non* (syarat mutlak) yang bekerja serempak bagi pengalaman akan ide ruang, jadi mempergunakan mata, tangan, telinga, indera peraba, hidung dan bahkan hati dalam merasakan ruang adalah keharusan. Terintegrasi.
- Kausalitas, substansi, ruang dan waktu pada dasarnya adalah bentukan pemikiran, yang didapat melalui proses mengalami. Pengetahuan tentang mengalami sendiri dinilai lebih merupakan *faith*, kepercayaan, daripada *scientific knowledge*, pengetahuan terukur, terbukti. Mengalami ruang, merasakan makna, mempercayai, meyakini. Dengan kata lain ada kemungkinan (amat besar) persepsi dan mengalami bersifat subyektif, berbeda pada tiap orangnya.
- Pengalaman ruang sendiri sebenarnya dapat dijelaskan sebagai interaksi antara manusia dengan dunia realitas spasial-temporal yang dihasilkan melalui proses ber-arsitektur, penggunaan ramp dan bukannya tangga sebagai jalur sirkulasi tentu akan memberikan rasa

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

yang berbeda, pengunjung berhenti melihat, mencari tahu jika etalase yang dilewatinya berganti dengan partisi ruangan.

- *The gestalt-laws*, mengindikasikan bagaimana sistem visual dapat beroperasi secara maksimum dalam sebuah area dengan informasi yang memadai dan sebuah repetisi keadaan, mempertahankan apa yang dipilih sebagai permulaan untuk sebuah akhir, garis lurus berakhir lurus, zig-zag berakhir zig-zag.
- Kesatuan antara bahasa ruang luar dan ruang dalam merupakan titik mula berbicara tentang ruang kontinu dalam bingkai menyeluruh dan terintegrasi. Berangkat dari ruang luar ke ruang dalam, sebuah *path*, pengalaman mengakses ruang fisik maupun visual yang tak terputus. Menciptakan suasana yang menstimulasi proses komunikasi aktif seharusnya bahkan mengeliminasi batasan ruang dalam dan luar sama sekali. Menyatu, utuh, mengantarkan kita pada pengalaman akan ruang kontinu.
- Kontinuitas ruang dalam dan luar tidak harus berarti tanpa batas akses, kontinuitas dapat pula diartikan sebagai tak adanya batasan visual antara ruang dalam dan luar, aktivitas keduanya menyatu, terjalin komunikasi, paling tidak secara visual. Manifestasinya kemudian dengan penggunaan materi transparan, yang sifatnya tembus pandang, yang memungkinkan terjalinnya kontinuitas visual.
- Akses pencapaian ruang luar, ruang-ruang dalam melalui *path* yang meniadakan jeda, pengamat bersirkulasi dalam *path* akses yang dianalogikan dalam rantai perantara. *Ramp dan pengalaman ruang kontinu, tidak lagi sebagai akses semata, pemanfaatan ramp kini lebih jauh, sebagai bagian bangunan yang terintegrasi aktif. Keberadaannya melingkupi fungsi, seanalogi dengan makna rantai namun tak terbatas, menerus, fluid* Ramp, *path* akses yang terintegrasi dalam konsep rantai penyusun ruang.
- Ruang tak lagi diartikan sebagai bentukan fisik dengan batas dinding masif atau partisi, terhubung secara visual dengan jendela dan diakses lewat pintu, ruang kontinu berarti kembali pada pengertian ruang sebagai wadaq hakiki, ruang yang tertinggal setelah kita mengeliminasi massa yang melingkupinya, ia akan teridentifikasi melalui proses mengalami. Memaknai ruang dengan tak lagi melihatnya sebagai bentukan-bentukan geometris semata, namun interpretasi dengan berinteraksi, ruang tak lagi dipisah-pisahkan dalam batasan ruang ini dan ruang itu, untuk aktivitas tertentu saja, tidak semata terukur dan geometris, sebaliknya ruang teridentifikasi lewat suasana dan aktivitas yang terjadi di dalamnya.
- Ruang kontinual yang tak lagi berkuat pada ruang luar dan dalam, namun terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya, *path* tak terputus mengintegrasikan bangunan dan

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

lingkungan sebagai satu kesatuan. Manifestasinya kemudian menjadikannya sinergi dengan konsep kawasan secara menyeluruh, menyediakan ruang untuk aktivitas lingkungan, publik, dan bukannya mengambil fungsi yang lebih dulu ada dan menciptakan jarak dengan aktivitas dan kebutuhan publik. Kontinual dan sinergi.

Berbicara makna kontinual, tak lagi sama dengan ruang menerus. Esensi utamanya memang ruang, namun jauh lebih dalam, kontinual dapat pula diartikan sebagai kesinambungan visual, kesinambungan ruang dalam dan luar, kesinambungan sebuah karya arsitektural dengan lingkungan dan bahkan kesinambungan kepentingan. Terintegrasi.

Sebagai bangunan yang diperuntukkan untuk aktivitas publik (ekstensi museum dengan fungsi perpustakaan), makna kontinual tak lagi berkuat dengan bentukan fasad maupun elemen pembentuk interior, lebih merupakan konsep terintegrasi yang bicara dalam lingkup lebih luas, perpustakaan publik dengan pendekatan ruang kontinual yang menstimulasi proses perolehan pengetahuan yang lebih berwarna, manifestasi citra ruang publik, ruang untuk semua (analoginya kembali pada konsep kontinual), bagian dari regenerasi kota Solo masa depan dan menjadi bagian aktif sebuah kota budaya yang mengambil sebagian ruang kota untuk memaksimalkan fungsi ruangnya, terintegrasi menyeluruh, berkesinambungan dengan aktivitas publik lainnya, dalam bingkai berpengetahuan, berbudaya.

Empat, Transformasi

.....
Karena, kita tidak merangkum alam dengan mata saja, tidak pula hanya dari salah satu titik pandang, namun lebih sebagai sesuatu yang terus berubah, selalu dalam pergerakan, yang tertangkap oleh semua indera kita secara sekaligus, kita hidup dan bergerak dengan suatu kesadaran akan ruang yang melingkungi kita...¹⁵

Jika pengalaman visual diartikan sebagai interaksi fisik, yang melibatkan segala yang terukur dan bukannya rasa, pengalaman intelektual diterjemahkan sebagai pengalaman yang menyertakan pengetahuan dalam identifikasi struktur ruang, pengalaman imajinal sebagai pengalaman yang muncul dari suatu tindak kreatif sehingga menghasilkan ruang baru (berdasar pada pengalaman yang lalu ataupun ide yang sama sekali baru), dan pengalaman spiritual sebagai pengalaman spasial yang dialami sebagai suatu bentuk kesatuan antara kosmos dan kesadaran, maka dari mana sebenarnya proses mengalami ruang dimulai?

¹⁵ Cornelis Van de Ven. Ruang Dalam Arsitektur

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Dalam sebuah bentukan ruang publik, ruang untuk semua, pihak yang dilibatkan, diinginkan untuk mengalami ruang tentu bukan mereka dengan latar intelektual tertentu saja (baca : arsitek misalnya), mengalami ruang dalam bahasa yang se-lugas-nya, membentuk wacana, opini, sesuai yang diharapkan dari mereka, pengguna ruang. Dan titik paling mudah adalah visual, interaksi fisik, mengalami, menyertakan rasa, dan kemudian mengidentifikasi.

Meski demikian, sistem visual manusia cenderung mempersepsikan sebuah bangunan dalam serpihan maupun apa yang terlihat secara garis besar. Sementara sebenarnya mempersepsikan sebuah karya arsitektur haruslah melalui proses melihat, merasakan, “membau” dan berpikir terintegrasi. Data yang diperoleh secara visual pada dasarnya memberi andil yang cukup besar dalam menciptakan persepsi akan sebuah bentukan arsitektur, namun pada saat yang bersamaan arsitektur tidak hanya dinilai dari apa yang terekam secara visual semata, suasana yang terbentuk, kesan yang terwakilkan membutuhkan persepsi yang jauh lebih mendalam. Melihat sebuah ruang keluarga misalnya, dilihat sekilas maka kita akan mendapatkan unsur-unsur penyusunnya, tapi persepsi tentang bagaimana kita menggambarkan ruang keluarga tak hanya berhenti dengan menjelaskan apa-apa yang ada di dalamnya. Berkeliling, mengamati, merasakan suasana dan ber-persepsi.

Merasakan suasana, berpersepsi akan ruang, dari studi teori dan “membaca” beberapa preseden yang dilakukan dalam tahap sebelumnya, terdapat beberapa titik tolak yang mengantarkan menuju pemahaman akan ruang kontinu,

- Hal esensial dalam berarsitektur adalah ruang dan pemahamannya, ruang hanya akan menjadi sekedar bentuk jika kemudian yang dijadikan acuan adalah rekomendasi visual semata, meski mengalami ruang dapat dimulai dari mengalami secara visual.
- Setiap indera kita merupakan *sine qua non* (syarat mutlak) yang bekerja serempak bagi pengalaman akan ide ruang, jadi mempergunakan mata, tangan, telinga, indera peraba, hidung dan bahkan hati dalam merasakan ruang adalah keharusan. Terintegrasi.
- Kausalitas, substansi, ruang dan waktu pada dasarnya adalah bentukan pemikiran, yang didapat melalui proses mengalami. Pengetahuan tentang mengalami sendiri dinilai lebih merupakan *faith*, kepercayaan, daripada *scientific knowledge*, pengetahuan terukur, terbukti. Mengalami ruang, merasakan makna, mempercayai, meyakini. Dengan kata lain ada kemungkinan (amat besar) persepsi dan mengalami bersifat subyektif, berbeda pada tiap orangnya.

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

- Pengalaman ruang sendiri sebenarnya dapat dijelaskan sebagai interaksi antara manusia dengan dunia realitas spasial-temporal yang dihasilkan melalui proses ber-arsitektur, penggunaan ramp dan bukannya tangga sebagai jalur sirkulasi tentu akan memberikan rasa yang berbeda, pengunjung berhenti melihat, mencari tahu jika etalase yang dilewatinya berganti dengan partisi ruangan.
- *The gestalt-laws*, mengindikasikan bagaimana sistem visual dapat beroperasi secara maksimum dalam sebuah area dengan informasi yang memadai dan sebuah repetisi keadaan, mempertahankan apa yang dipilih sebagai permulaan untuk sebuah akhir, garis lurus berakhir lurus, zig-zag berakhir zig-zag.
- Kesatuan antara bahasa ruang luar dan ruang dalam merupakan titik mula berbicara tentang ruang kontinu dalam bingkai menyeluruh dan terintegrasi. Berangkat dari ruang luar ke ruang dalam, sebuah *path*, pengalaman mengakses ruang fisik maupun visual yang tak terputus. Menciptakan suasana yang menstimulasi proses komunikasi aktif seharusnya bahkan mengeliminasi batasan ruang dalam dan luar sama sekali. Menyatu, utuh, mengantarkan kita pada pengalaman akan ruang kontinu.
- Kontinuitas ruang dalam dan luar tidak harus berarti tanpa batas akses, kontinuitas dapat pula diartikan sebagai tak adanya batasan visual antara ruang dalam dan luar, aktivitas keduanya menyatu, terjalin komunikasi, paling tidak secara visual. Manifestasinya kemudian dengan penggunaan materi transparan, yang sifatnya tembus pandang, yang memungkinkan terjalinnya kontinuitas visual.
- Akses pencapaian ruang luar, ruang-ruang dalam melalui *path* yang meniadakan jeda, pengamat bersirkulasi dalam *path* akses yang dianalogikan dalam rantai perantara. *Ramp dan pengalaman ruang kontinu, tidak lagi sebagai akses semata, pemanfaatan ramp kini lebih jauh, sebagai bagian bangunan yang terintegrasi aktif. Keberadaannya melingkupi fungsi, seanalogi dengan makna rantai namun tak terbatas, menerus, fluid* Ramp, *path* akses yang terintegrasi dalam konsep rantai penyusun ruang.
- Ruang tak lagi diartikan sebagai bentukan fisik dengan batas dinding masif atau partisi, terhubung secara visual dengan jendela dan diakses lewat pintu, ruang kontinu berarti kembali pada pengertian ruang sebagai wadaq hakiki, ruang yang tertinggal setelah kita mengeliminasi massa yang melingkupinya, ia akan teridentifikasi melalui proses mengalami. Memaknai ruang dengan tak lagi melihatnya sebagai bentukan-bentukan geometris semata, namun interpretasi dengan berinteraksi, ruang tak lagi dipisah-pisahkan dalam batasan

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

ruang ini dan ruang itu, untuk aktivitas tertentu saja, tidak semata terukur dan geometris, sebaliknya ruang teridentifikasi lewat suasana dan aktivitas yang terjadi di dalamnya.

- Ruang kontinual yang tak lagi berkuat pada ruang luar dan dalam, namun terintegrasi dengan lingkungan sekitarnya, *path* tak terputus mengintegrasikan bangunan dan lingkungan sebagai satu kesatuan. Manifestasinya kemudian menjadikannya sinergi dengan konsep kawasan secara menyeluruh, menyediakan ruang untuk aktivitas lingkungan, publik, dan bukannya mengambil fungsi yang lebih dulu ada dan menciptakan jarak dengan aktivitas dan kebutuhan publik. Kontinual dan sinergi.

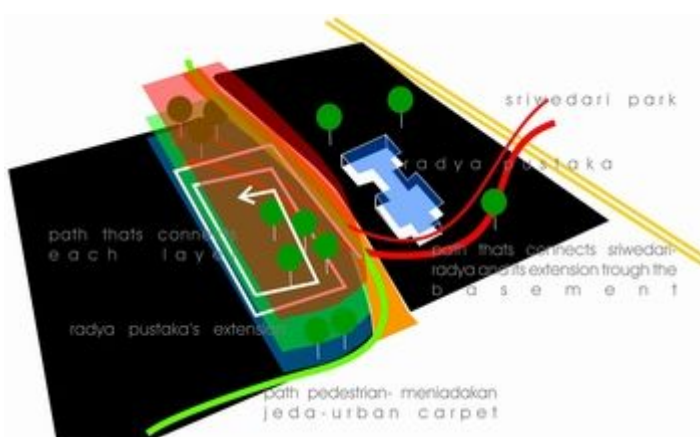
Memahami sebuah ruang kontinu dengan mengalaminya secara terintegrasi, merasakan setiap jengkal ruang yang ada dengan seluruh indera yang kita miliki. Berpersepsi secara terintegrasi melibatkan pula persepsi menyeluruh antara ruang dalam pun ruang luar serta ruang-ruang antara, ketiganya merupakan komponen penentu kontinu-tidaknya bangunan ekstensi Radya dengan fungsi perpustakaan ini dalam persepsi pengamat, pengakses perpustakaan maupun lingkungan.



Masing-masing komponen yang terintegrasi dalam ekstensi Radya ditempatkan dalam bingkai konsep ruang kontinu, ruang luar, ruang dalam, ruang-ruang antara, fasilitas pendukung, maupun jaringan layer terhubung melalui path tak terputus yang menyatukan ekstensi Radya dengan Radya Pustaka maupun dengan lingkungan sekitarnya [gambar 26]

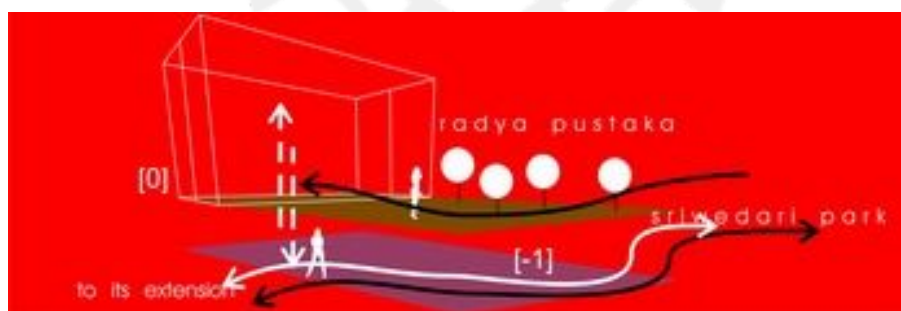
Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Akses dari dan ke arah ekstensi Radya, terbuka secara fisik (pencapaian) maupun view, karena ia berdiri sebagai bentuk ekstensi maka pencapaiannya dapat dilakukan menerus dari Radya Pustaka, Taman Sriwedari maupun lingkungan lain di sekitarnya. Mengalir - kontinu, bentuk pencapaiannya haruslah mengantarkan pengamat dalam ruang yang seakan tak memiliki jeda, tak menyadari korelasinya dengan Radya dalam artian tak terpisah dalam dua bangunan berbeda, begitu pula dalam hubungannya dengan lingkungan yang mengitarinya, tak terpisah melainkan terintegrasi.



Radya Pustaka, Taman Sriwedari dan ekstensi Radya berada dalam bingkai pencapaian yang menerus-kontinu-tak berjeda.[gambar 27]

Fungsi Radya saat ini, diletakkan satu level ke bawah, ruang di atas menjadi bagian utuh dari Taman Sriwedari, dapat diakses dalam *path* jalan yang menghubungkan tiap bagian taman. Fungsinya yang diturunkan satu level, menjadikan Radya Pustaka tetap hidup, senantiasa diakses secara aktif, dan bukannya menjadi bagian yang terasing dalam perubahan. Hal ini dimungkinkan karena untuk mengakses Taman Sriwedari maupun ekstensi Radya, pengunjung diharuskan memulai perjalanannya dari Museum Radya Pustaka.

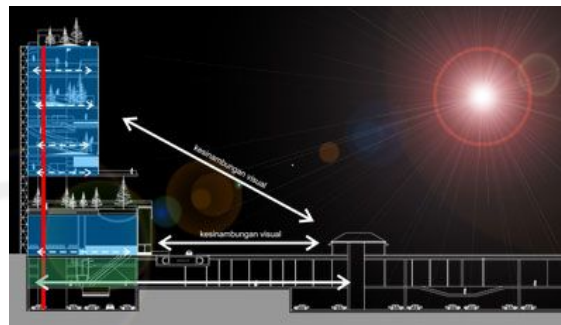


Fungsi Radya yang saat ini ada diturunkan satu level ke bawah, menjadi *entry point* sekaligus *node* - titik pertemuan pengakses ekstensi Radya dan Taman Sriwedari. [gambar 28]

no boundaries

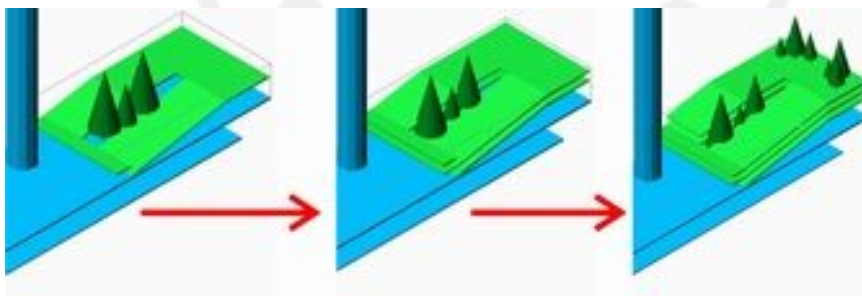
Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Menjaga korelasi bangunan ekstensi, Radya Pustaka maupun lingkungannya dapat dilakukan dalam dua tahapan, apa yang secara fisik terasakan lewat *path*, jalur yang dilalui pengamat untuk mengakses ruang peruang dari Radya, lingkungan maupun antar bagian yang terintegrasi dalam bangunan ekstensi, serta implementasinya dalam kontinuitas visual, view yang berkesinambungan.



view maupun *path* yang berkesinambungan menempatkan Radya dan ekstensinya dalam korelasi tak terputus, pencapaian secara fisik dapat dilakukan baik dari layer pertama maupun *minus 1*, sementara korelasi visual terjalin dengan konsep menempatkan ekstensi Radya dalam analogi sebuah jendela besar yang merefleksikan Radya di satu sisi, dan di sisi lain membuka view seluas-luasnya dari Radya dan Taman Sriwedari maupun sebaliknya [gambar 29]

Urban carpet kemudian dipilih untuk menyelaraskan bangunan ekstensi dengan Radya maupun lingkungannya, pencapaian yang tak terputus hingga menuju ke ruang dalam bangunan diharapkan mampu meminimalisasi jeda yang mungkin tercipta. Pengamat maupun pengakses perpustakaan diajak mengalami ruang dalam bentukan *path* yang mengantarkannya pada sinergi kontinuitas ruang dalam (ramp-layer yang membentuk ruang)

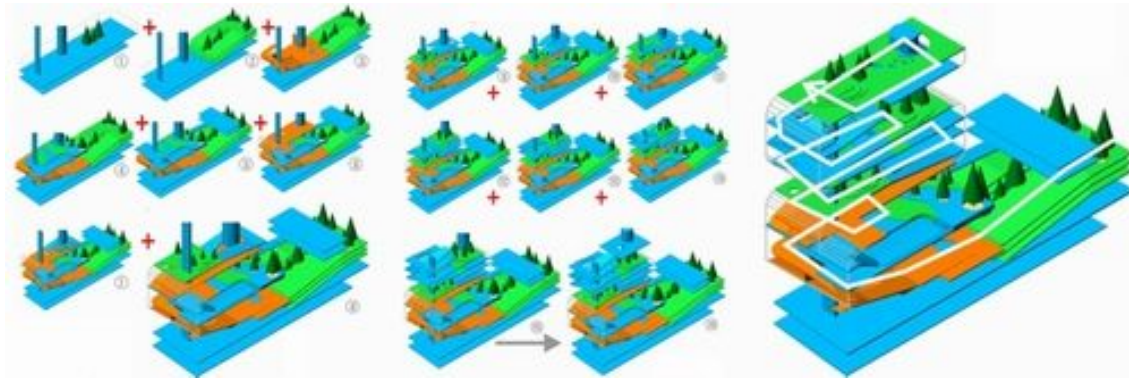


Meniadakan jeda dengan lingkungan sekitar termanifestasi lewat pemakaian *urban carpet* maupun ramp yang terintegrasi sebagai bagian pembentuk ruang, menghubungkan ruang dalam menyatu dengan konsep taman-ruang luar.[gambar 30]

path ≠ circulate

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

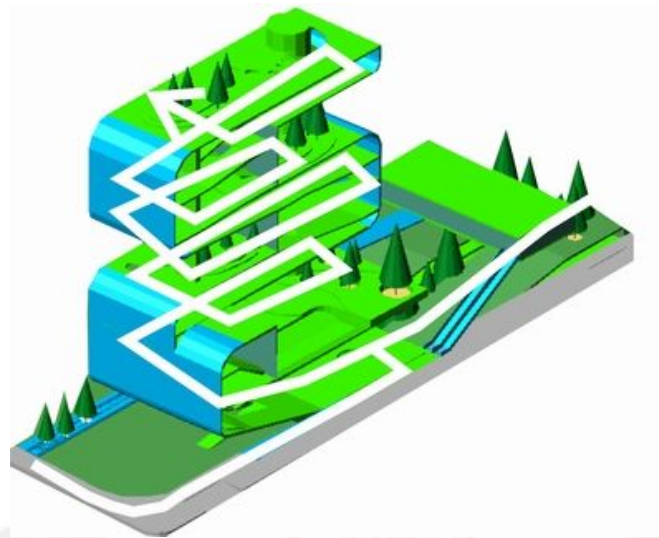
Ramp tidak lagi sebagai akses semata, pemanfaatan ramp kini lebih jauh, sebagai bagian bangunan yang terintegrasi aktif. Keberadaannya melingkupi fungsi, seanalogi dengan makna lantai namun tak terbatas, menerus, fluid. Kembali pada pengertian ruang sebagai wadaq hakiki, ruang yang diperoleh setelah kita mengeliminasi massa yang melingkupinya.



Ekstensi Radya tersusun dalam jaringan path yang membentuk sinergi layer, meminimalisasi jeda mengingat layer maupun ramp tak jauh berbeda sudut kemiringannya, tak terputus dan senantiasa berkesinambungan baik pencapaian maupun view yang tercipta dari tiap lantainya [gambar 31]

Pada ekstensi Radya, ruang tak lagi didefinisikan berbatasan dinding dengan pintu sebagai akses, ramp (dengan kemiringan 3^0) dan layer menyatu teridentifikasi lewat perbedaan aktivitas yang dilingkupinya, ruang menjadi tak terbatas menciptakan ruang antara yang memungkinkan luapan membaca formal, berdiskusi-berinteraksi.

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu



Radya Pustaka ke ekstensinya, terkoneksi dalam jaringan *path* menerus, tak terputus, dari Radya, *ground*, tiap layer yang membentuk ruang dalam bangunan, ke ruang-ruang luar hingga ke area *rooftop* yang juga melingkupi aktivitas interaksi publik. [gambar 32]

Menjaga korelasi bangunan ekstensi, Radya Pustaka maupun lingkungannya dapat dilakukan pula dengan terjalannya kontinuitas visual, view yang berkesinambungan. Implementasinya kemudian adalah dengan penggunaan pvtv, material transparan yang memungkinkan pandangan tak terbatas dari Radya-Taman Sriwedari ke ekstensinya maupun sebaliknya.



Kesinambungan visual yang dimungkinkan lewat penggunaan material transparan-pvtv [gambar 33]

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Selain membuka akses visual dari dan ke lingkungan seluas-luasnya, pvtv memungkinkan karya arsitektur yang diwakilinya berfungsi sebagai media, pada saat yang diinginkan pvtv dapat pula difungsikan sebagai *plasma screen*, menjadikan ekstensi Radya dengan fungsi perpustakaan tampil informatif.

building as media



Pvtv dapat pula difungsikan sebagai plasma screen pada waktu yang diinginkan, menjadikan bangunan tidak tampil statis melainkan *mobile*, dengan fasad yang senantiasa berubah, memberikan informasi sekaligus representasi bangunan berbudaya-berpengetahuan yang *future-minded*. building as media: time square-koolhaas campus center-radya's extension. [gambar 34]

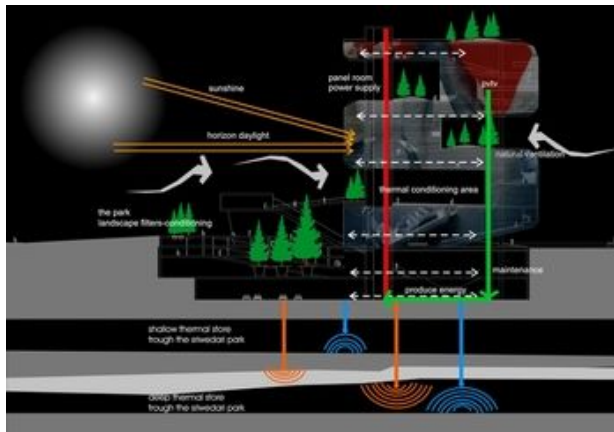
Sebagai karya arsitektur yang berorientasi masa depan, ekstensi Radya diharuskan pula untuk mandiri, selain tampil menyatu dengan lingkungan, ia juga diharuskan peduli dengan keterbatasan energi dan bukannya membebani sekitar. Isu keterbatasan energi beberapa tahun belakangan menjadi perhatian tersendiri dalam mendesain sebuah lingkungan buatan. Karena arsitektur diproyeksikan mampu melewati masa yang diwakilinya, representatif, multifungsi sekaligus berjangka panjang, mampu memproduksi energi sendiri menjadi sebuah nilai lebih.



solar panel - living tomorrow pavillion-dutch pavillion - reichtag - biomass. [gambar 35]

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Pemanfaatan pvtv kemudian kembali memberi nilai lebih pada ekstensi Radya, pvtv difungsikan sebagai sumber energi yang menopang nafas bangunan. Keberadaannya memanfaatkan matahari sebagai sumber daya alami, diproses untuk kemudian disalurkan melalui panel yang terhubung pada tiap layer penyusun ekstensi Radya.



Pengolahan energi pada ekstensi Radya [gambar 36]

.....

*we should begin, I think, from the philosophical distinction between 'external' and 'internal' relations*¹⁶

Mengalami ruang kontinu, menjalin konektivitas...

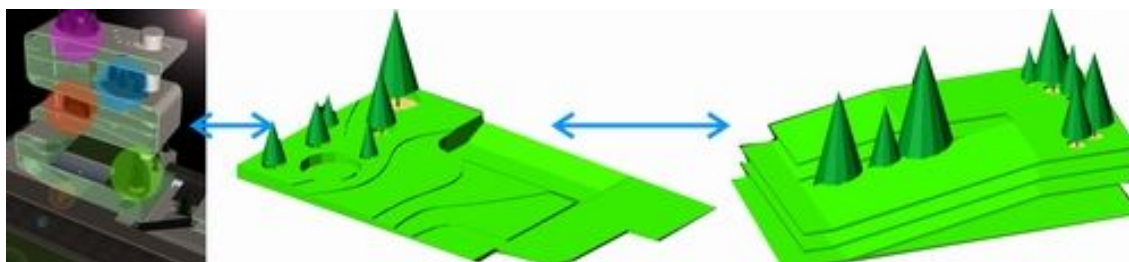
Terjalannya komunikasi antara ruang luar dan dalam selain dimungkinkan oleh konsep *path* tak terputus dari dan ke tiap bagian bangunan ekstensi, dimungkinkan pula oleh terciptanya kesinambungan visual, pengakses perpustakaan pada ruang-ruang dalam, ruang antara maupun ruang luar dapat berbagi akses visual dengan pengamat, mereka yang berada di sekitar, maupun berbagi akses visual dengan lingkungannya.

Dengan berbagi akses visual seluasnya, citra bangunan ekstensi sebagai sebuah bangunan publik, ruang untuk semua dapat tercapai, terlebih mengingat posisinya sebagai bangunan ekstensi, kontinuitas visual dengan Radya Pustaka maupun Taman Sriwedari menjadi amat penting artinya, terintegrasi dalam kesatuan komunikasi visual yang tanpa jeda.

¹⁶ Roger Scruton. 1979. *The Aesthetics of Architecture*. Princeton University Press, Princeton, New Jersey.

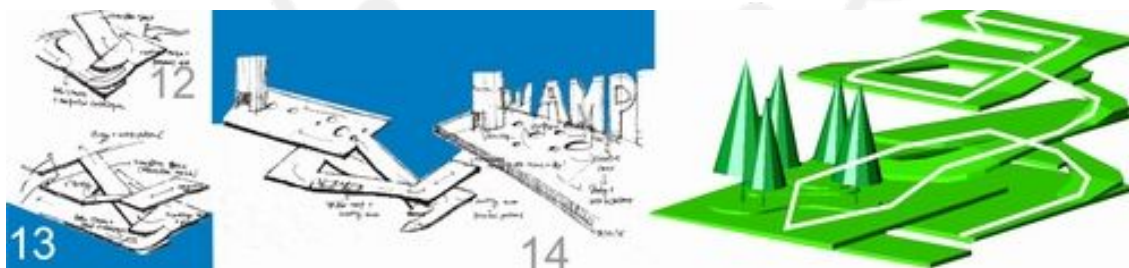
Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Menyatukan ruang luar dan dalam berimbas pada terciptanya ruang-ruang baru yang menghubungkan keduanya. Ruang-ruang tersebut dalam perjalanannya menjadi ruang yang menampung luapan aktivitas formal. Dengan view yang terbuka luas, tak bersekat, berinteraksi bebas dengan lingkungan, ruang-ruang tersebut diharapkan mampu berperan sebagai ruang yang menstimulasi berpikir aktif (mewadahi aktivitas baca-diskusi-*story telling*-bedah buku-maupun pertunjukan luar ruang).



Tiap area memiliki konektivitas dengan ruang luar, kontinuitas visual, merasakan dua hal berbeda secara terintegrasi, seakan menyatu tanpa batasan, dalam satu waktu, *parallel experiment* [gambar 37]

Beralih pada ruang dalam, ruang yang terbentuk dari terintegrasinya *path*-akses pencapaian, layer-layer yang mewadahi beragam interaksi dan aktivitas, kesinambungan visual ke semua arah, yang menyatu dalam konsep bangunan ekstensi. Intinya adalah mengalami tiap "ruang", ruang-ruang tanpa batasan selain aktivitas yang berbeda, namun dalam keberbedaannya tiap ruang memiliki ruang-ruang antara, ruang yang menghubungkan, ruang yang dimaksudkan untuk menampung luapan aktivitas perpustakaan "formal". Mengalami ruang dan terstimulasi untuk berpikir lebih terbuka, memperoleh pengetahuan sekaligus berinteraksi, berbudaya dalam satu waktu.



Pengakses perpustakaan kemudian diajak mengalami tiap ruang yang ada, dalam perjalanan untuk mencapai area tertentu, ia akan mengalami ruang maupun suasana yang berbeda. Ide ruang kontinu di sini diharapkan mampu berperan sebagai katalis berpikir yang menstimulasi orang untuk berpikir menyeluruh, terintegrasi dan lebih terbuka.

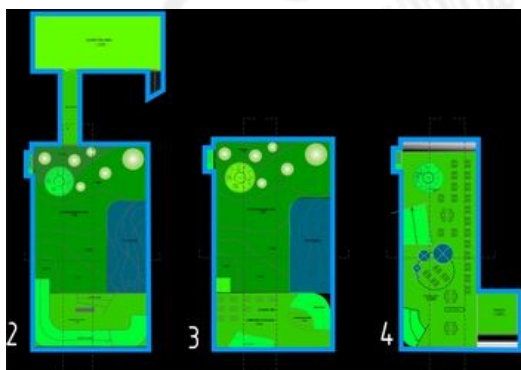
pengalaman me-ruang dimanjakan dengan tak adanya batasan, ruang-ruang menyatu dalam bahasa 'layer' dan bukannya lantai konvensional yang memisahkannya menjadi ruang terbatas, spesifik dan proporsional, sebaliknya ruang terintegrasi dalam jaringan path yang menyatukannya baik fisik maupun kesinambungan visual. [gambar 38]

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu



Pengolahan ruang dengan konsep ruang kontinu, terintegrasi sebagai satu kesatuan utuh, menghilangkan sekat, batasan ruang dan batasan berpikir, menjadikannya lebih terbuka – menstimulasi berpikir aktif lewat interaksi. [gambar 39]

Karenanya fungsi ruang kemudian diletakkan dalam layer, rantai-ramp-ruang, tanpa sekat. Konsekuensinya kemudian, tiap layer adalah ruang antara, penyatu event, bukannya menjadi ruang-ruang terbatas, spesifik dan proporsional dimana ruang adalah bentukan fisik terlindungi dinding dengan pintu sebagai akses untuk aktivitas tertentu saja.

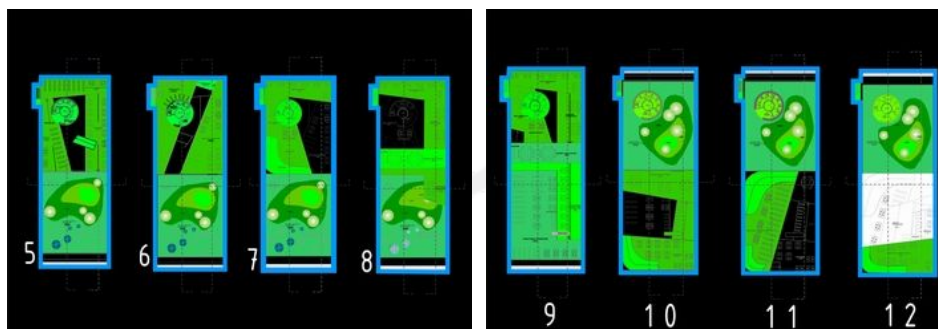


ruang pameran, taman, ruang penerima dan ruang baca utama diletakkan dalam tiga layer awal, terhubung oleh ramp yang difungsikan sebagai ruang peletakan koleksi pustaka. [gambar 40]

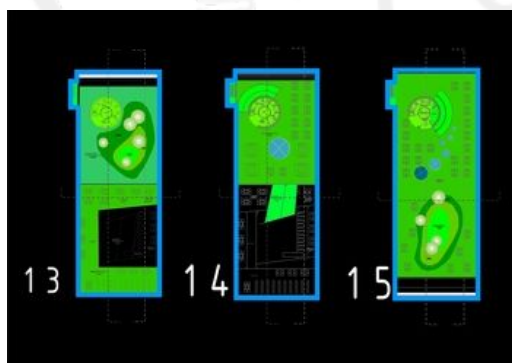
Path, layer-ramp, memungkinkan pengakses perpustakaan mencapai area yang diinginkan sekaligus berinteraksi, karena path-ramp didesain lebar, berfungsi pula sebagai ruang antara yang menampung luapan aktivitas membaca formal, berinteraksi, berbudaya. Ruang-ruang tersusun dalam layer, *path* akses pencapaian yang berimbas pada terciptanya ruang-ruang antara, begitu banyak ruang antara dalam perpustakaan ini, ruang-ruang yang tak sengaja tercipta sebagai imbas ide ruang kontinu, imbas yang memang diinginkan untuk terjadi, ruang yang menampung luapan aktivitas formal, duduk, berdiskusi, *story telling*, ngobrol, apapun, berinteraksi, berbudaya...

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

Ruang-ruang antara ini bukanlah ruang sisa ruang-ruang lain, namun dirancang khusus untuk membentuk efek "gang" di perkampungan (village like), ruang tak formal ini diharapkan dapat menstimulasi komunikasi dan aktivitas yang menciptakan interaksi di antara pengakses perpustakaan.



Masing-masing layer penyusun ruang terhubung secara fisik lewat pemanfaatan ramp yang tak berjeda, tidak terdefinisi sebagai jalur akses namun terintegrasi sebagai bagian ruang, dan terhubung secara visual, vertikal dari atas ke bawah lewat void yang terbentuk dari layer penyusun ruang dan horizontal – kesinambungan visual dengan ruang terbuka, taman artifisial (difungsikan sebagai ruang baca – art performance – story telling) serta lingkungan dengan peletakan material transparan di kiri kanan bangunan. [gambar 41]



Tiga layer teratas difungsikan sebagai ruang e-library, akses internet gratis, perolehan informasi terbaru bagi warga kota, study+workstations, ruang untuk mempraktekkan apa yang telah didapat di layer sebelumnya serta open cafe, ruang interaksi-art performance. [gambar 42]

Radya Pustaka's Extension Project : Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu



Tiap layer disusun ke atas, dengan fungsi dan aktifitas yang berbeda, penyusunan vertikal dipilih daripada penyusunan horizontal, karena selain modul demikian tak terlalu banyak mengambil ruang terbuka untuk aktivitas publik, bangunan tersusun ke atas dengan selubung material transparan memungkinkan mudahnya pengiidentifikasi sebagai ruang terbuka publik dengan fungsi perpustakaan, ruang berinteraksi-berbudaya untuk semua, selain memungkinkan tercapainya konsep ruang kontinual secara menyeluruh, menstimulasi mereka, pengakses perpustakaan pun mereka yang berada di lingkungan sekitar, untuk berpikir lebih terbuka. [gambar 43]

Sebagai sebuah ruang publik, ruang bersama, ruang untuk semua, dengan basis pendidikan, ekstensi Radya diharapkan mampu memainkan peranan penting dalam membentuk budaya baru, salah satunya proses memperoleh pengetahuan. Perpustakaan dengan ruang-ruang formal hanya akan membentuk manusia-manusia yang berpikir pasif, sebaliknya jika ruangan-ruangan tersebut ditempatkan dalam posisi yang lebih komunikatif dalam hal ini konsep ruang kontinu, fisik maupun visual, diharapkan ia mampu menjadi katalis berpikir aktif, stimulan bagi interaksi, berpengetahuan dan berbudaya. Karena pada dasarnya, setiap komponen yang membentuk ekstensi Radya dengan fungsi perpustakaan ini adalah objek pembelajaran, tak lagi terbatas pada koleksi buku semata (mengingat perpustakaan tak lagi berarti aktifitas membaca konvensional) namun lebih jauh, pengalaman ruang, tiap fasilitas maupun interaksi yang tercipta dalam ruang-ruang antara diharapkan mampu menjadi pemicu lahirnya sebuah bentuk kebudayaan baru, kebudayaan yang tidak statis, kebudayaan yang lahir melalui proses 'belajar' dan berinteraksi.

Radya Pustaka's Extension Project :
Perpustakaan dan Ide Ruang Kontinu

